

**KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH
DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS
DI MI ISLAMIYAH PURWAHAMBA TEGAL
SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Manajemen Pendidikan Islam



Oleh :

Ahmad Izzulhaq

NIM: 1803036108

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ahmad Izzulhaq
Nim : 1803036108
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI ISLAMIYAH PURWAHAMBA TEGAL

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sebelumnya

Semarang, Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



Ahmad Izzulhaq

NIM: 1803036108

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius
Di MI Islamiyah Purwahamba Tegal**
Nama : Ahmad Izzulhaq
NIM : 1803036108
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Manajemen Pendidikan Islam.

Semarang, 26 Desember 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Drs. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 196301061997031001
Penguji I

Dr. Fahrurrozi, M.Ag.
NIP. 197708162005011003

Sekretaris Sidang

Saiful Bakhri, M.Msi.
NIP. 198810302019031011
Penguji II

Agus Khunaifi, M.Ag.
NIP. 19760226 2005011004



Pembimbing,

Drs. Wahyudi, M.Pd.
NIP. 196301061997031001

NOTA DINAS

Semarang, 6 Desember 2022

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya
Religius Di MI Islamiyah Purwahamba Tegal**

Nama : Ahmad Izzulhaq

Nim : 1803036108

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing



Drs. H. Wahyudi, M.Pd.

NIP. 19680314 199503 1 001

ABSTRAK

Judul : Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal

Penulis : Ahmad Izzulhaq

NIM : 1803036108

Skripsi ini membahas tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius. Tujuan penelitian ini adalah (1) program kerja kepala madrasah terkait visi misi dalam meningkatkan budaya religius, (2) upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius, (3) Kendala dan solusi kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan cara reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) visi misi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius adalah visi, mewujudkan pelaksanaan pendidikan dasar dengan menjunjung nilai-nilai Islam, dan berakhlakul karimah. Sedangkan misi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius sangat sesuai khususnya pada poin ke tiga yaitu mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan Akhlak Qur'an melalui kegiatan-kegiatan religius. Hal itu merujuk dari visi sekolah MI Islamiyah Purwahamba Tegal. (2) upaya kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius adalah pembiasaan nilai-nilai Islami di sekolah, pengembangan kurikulum, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. (3) kendala kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius adalah siswa bercanda dengan teman lainnya dan belum bisa mengikuti aturan di sekolah, masih banyak anak yang belum lancar dalam membaca surat-surat pendek, kedisiplinan guru yang kurang maksimal pada saat bersalaman dengan siswa pada pagi hari dan untuk sarpras seperti kapasitas mushola yang belum memadai. Solusinya kepala madrasah agar memberikan keteladanan, arahan, memotivasi, dan dorongan kepada semua warga pentingnya budaya religius melalui pembiasaan Akhlak Qur'ani.

Kata Kunci: Kepemimpinan Kepala Madrasah, Budaya Religius.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor : 158/1987 dan Nomor : 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t
ب	B	ظ	z
ت	T	ع	”
ث	Š	غ	G
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ž	م	M
ر	R	ی	N
ز	Z	و	W
ش	S	ِ	H
ش	Sy	ء	“
ص	s	ي	Y
ض	d		

Bacaan Maad:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ

ai = اَي

iy = اِي

MOTTO

“Kebahagiaan akan nyata ketika kamu berbagi dan bersyukur”

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah wasyukurillah, Puji dan syukur kami haturkan kehadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal”. Skripsi ini peneliti susun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Manajemen Pendidikan Islam pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Dengan kerendahan hati dan rasa hormat, peneliti sampaikan bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, maka sudah sepantasnya peneliti menyampaikan ucapan terimakasih serta penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. KH Imam Taufiq, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, Dr. KH Ahmad Ismail, M.Ag, M.Hum dan segenap jajaran atas kepemimpinannya di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.

3. Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Dr. Fatkhuroji, M.Pd dan Agus Khunaefi, M.Ag.
4. Dosen Pembimbing, Drs. Wahyudi, M.Pd yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk selalu memberikan bimbingan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Dosen beserta staff pengajar di akademik UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan berbagai pengetahuan dan pengalaman selama di bangku perkuliahan.
6. Kepala sekolah dan Guru di MI Islamiyah Purwahamba Tegal, Bapak Amirudin, Bapak Tobroni, dan Ibu Nurul Atikahyang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian dan membantu memberikan arahan selama penelitian.
7. Keluarga tercinta khususnya Abah dan Mamah yang tak pernah berhenti mendoakan, memberi motivasi, cinta, dan semangat kepada penulis.
8. Adik-adik tercinta Silmy Zulfatun Ni'mah, Ahmad Farisul Haq, Muhammad Akhsanul Haq yang selalu membuatku rindu rumah.
9. Orang terdekat saya Amrina Rosada yang telah menemani dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat di perantauan, Andika, Hasbi, Aji, Obi, Iyas, Yusuf Oteng, Ijal, Mail, Agung, Jundi, Faqis, Fikri, Dalhar yang telah meberikan dukungan, masukan, semangat, motivasi dan doanya.
11. Sahabat-sabahat terkasih di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Angkatan 2018 khususnya

keluarga besar MPI C yang telah memberikan motivasi dan semangat serta tempat bertukar pikiran maupun informasi dalam penulisan skripsi ini.

12. Semua pihak yang pernah mewarnai dan mengisi hidup penulis serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal kebbaikannya dengan sebaik-baik balasan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi materi, metodologi dan analisisnya. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Aamiin.

Semarang, 7 Desember 2022

Penulis,

Ahmad Izzulhaq

NIM : 1803036108

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
ABSTRAK.....	v
TRANLITERASI ARAB-LATIN	vi
MOTTO.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM	
MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI ISLAMIYAH	
PURWAHAMBA TEGAL.....	9
A.e Kepemimpinan Kepala Madrasah	9
1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah	9
2. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah	14
3. Dasar dan Tujuan Kepemimpinan Kepala Madrasah	25
4. Prinsip Kepemimpinan Kepala Madrasah	27
5. Urgensi Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	30
6. Pengertian Kepala Madrasah	33
7. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah.....	35
8. Syarat-Syarat Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	42
9. Komponen Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	45
10. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah.....	48
B. Budaya Religius.....	52
1. Pengertian Budaya Religius.....	52
2. Nilai-Nilai Budaya Religius Madrasah.....	60
3. Karakteristik Budaya Religius.....	67
4. Strategi Peningkatan budaya religius	72
5. Budaya religius di lembaga pendidikan.....	73
C. Upaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius.....	77
D. Kendala dan Solusi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius.....	81
E. Kajian Pustaka Relevan	82

F. Kerangka Berfikir	85
BAB III	87
METODE PENELITIAN	87
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	87
B. Tempat Penelitian	87
C. Sumber Data	88
1. Data primer	88
2. Sumber data sekunder.....	89
D. Fokus Penelitian	89
E. Teknik Pengumpulan Data	90
1. Wawancara (<i>Interview</i>).....	90
2. Observasi	90
3. Dokumentasi.....	91
F. Uji Keabsahan Data	91
1. Triangulasi Sumber	92
2. Triangulasi Teknik.....	92
3. Triangulasi Waktu	92
G. Teknik Analisis Data	93
1. Reduksi Data	93
2. Penyajian Data.....	94
3. Penarikan Kesimpulan.....	94
BAB IV	96

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....	96
A. Deskripsi Data	96
1. Gambaran Umum Sekolah.....	96
2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal	104
3. Upaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius.....	113
4. Kendala dan Solusi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal	139
B. Analisis Data	143
C. Keterbatasan Penelitian	154
BAB V	156
PENUTUP	156
A. Kesimpulan.....	156
B. Saran	160
C. Kata Penutup	161
DAFTAR PUSTAKA	162
LAMPIRAN	171
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	200

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Siswa dan RomBel (3 tahun terakhir)	99
Tabel 4.2 Tenaga Pendidik dan Kependidikan	100
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana.....	103
Tabel 4.4 Hafalan Hadist Arbain Nawawi.....	123

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	85
Gambar 1. Kegiatan Shalat Dhuhur berjamaah	193
Gambar 2. Kegiatan Bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas .	193
Gambar 3. Kegiatan Khataman Al-Qur'an.....	193
Gambar 4. Kegiatan Bersalam-salaman dengan guru setelah upacara	194
Gambar 5. Kegiatan Istighosah	194
Gambar 6. Kegiatan Haflah Akhirussannah	194
Gambar 7. Pemberian Penghargaan Tahfidz Al-qur'an Juz-30.....	195
Gambar 8. Bangunan Madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal dan Kegiatan Siswa Persiapan Lomba Aksioma Tingkat Kabupaten	195
Gambar 9 .Bangunan Mushola MI Islamiyah Purwahamba Tegal.....	195
Gambar 10. Wawancara dengan Kepala Madrasah di Ruang Kepala Sekolah	196
Gambar 11. Wawancara dengan guru kelas di Ruang Kepala Sekolah	196
Gambar 12. Wawancara dengan guru TU Operator di Ruang Kepala Sekolah	196

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan manusia dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk mencapai tingkat kehidupan yang maju dan sejahtera. Di dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional di jelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dimiliki dirinya, masyarakat dan negara.¹

Sekolah sebagai pendidikan formal bertujuan membentuk manusia yang berkepribadian, dalam mengembangkan intelektual peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Kepala sekolah sebagai pemimpin pada sebuah lembaga pendidikan formal, punya peran sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena kepala sekolah harus dapat memahami, mengatasi dan

¹ Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sidiknas,3

memperbaiki kekurangan yang terjadi di lingkungan sekolah secara menyeluruh.²

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur vital bagi efektifitas lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk atau sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai mutu suatu sekolah dibedakan oleh kepemimpinan kepala sekolah.³

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan dan keberlangsungan suatu budaya sekolah. Hal ini harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat dan keterampilan, perilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memberdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal mengembangkan budaya sekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, sangat diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan professional yaitu:

² Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 323.

³ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 82.

kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.⁴

Kepala madrasah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya mampu menempuh berbagai cara yang positif agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Cara yang di tempuh kepala madrasah dapat diketahui melalui perilaku kepemimpinannya dalam kehidupan setiap hari. Perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia.⁵

Budaya sekolah yang baik adalah budaya yang mempersiapkan tatanan masyarakat yang beradab, humanis, religius, dan peduli pada masalah.⁶ Salah satu model budaya sekolah adalah budaya religius yang mempunyai warna tersendiri dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu pembentukan karakter peserta didik. Penciptaan suasana atau budaya islami berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga madrasah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengalaman, ajakan(persuasif) dan

⁴ Mulyadi, "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu", (UIN-Maliki Press, 2010, hlm. 130.

⁵ Rudofl Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Mutu Ombak, 2015), hlm. 16.

⁶ Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hlm. 4.

pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan sekolah.

Peningkatan budaya religius ini dilakukan dengan pengalaman yang harus diperhatikan oleh sekolah umumnya atau lembaga pendidikan Islam khususnya. Budaya religius tidak tercipta dengan sendirinya, tetapi memerlukan tangan-tangan kreatif, inovatif dan visioner untuk menciptakan, menggerakkan dan mengembangkannya. Dengan adanya budaya religius di madrasah atau lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantiya senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan dapat membentuk akhlaq karimah peserta didik. Selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala madrasah yang mampu mengembangkan budaya religius di madrasah yakni dengan menggunakan strategi yang dimiliki untuk meningkatkan budaya religius di madrasah, dapat dikatakan kepala madrasah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala madrasah yang berkualitas.⁷

Kepemimpinan kepala madrasah memiliki peran yang penting untuk mengatasi krisis moral dan akhlak yang melanda bangsa Indonesia saat ini terutama krisis moral dan akhlak yang

⁷ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi 3*, (Jakarta: Rajawali Press 2012), hlm. 373.

melanda peserta didik. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala madrasah untuk peningkatan budaya religius sangat dibutuhkan. Latar belakang pendidikan kepala madrasah dalam kepemimpinannya sangat mempengaruhi terhadap peningkatan budaya religius di madrasah agar mereka menjadi peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengalaman budaya religius di madrasah merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai pemimpin, tidak hanya dibebankan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam. Peningkatan budaya religius di madrasah selama ini hanya dibebankan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam yang lebih bersifat mentransfer ilmu pengetahuan tentang ilmu agama yang hanya mengutamakan pencapaian materi ajar secara kuantitatif dari pada menanamkan nilai agama kepada peserta didik. Budaya religius sudah ada sejak dulu, apalagi di lingkungan madrasah sudah tidak asing dan budaya religius harus ditanamkan sejak dini pada peserta didik, kepala madrasah dan guru suri tauladan bagi peserta didik harus memberi contoh kepada anak didiknya.

MI Islamiyah Purwahamba Tegal, merupakan sekolah swasta yang bercorak Islami sudah menjadi ciri khas sekolah seperti pada lembaga pendidikan Agama Islam lainnya. Sekolah ini menjadi pilihan bagi masyarakat Desa Purwahamba dan sekitarnya. Adapun budaya religius yang diterapkan di MI Islamiyah Purwahamba Tegal di antaranya seperti shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Sebelum kegiatan pembelajaran di mulai, seperti membaca doa sebelum belajar, membaca surat

pendek dan kegiatan literasi. Untuk kegiatan unggulan yang ada di madrasah seperti tahfidz juz-30 dan hafalan hadist Arbain Nawawi. Untuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan seperti rebana.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti secara mendalam mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di sekolah pada peserta didik tingkat dasar dan butuh pembiasaan dalam belajar agama dan diterapkan sejak dini melalui nilai-nilai ajaran agama Islam guna mempersiapkan peserta didik berkarakter dan berakhlakul karimah. Karakter dan berakhlakul karimah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, buday, dan adat istiadat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian:

1. Bagaimana Visi Misi Kepemimpinan Kepala Madrasah Tentang Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
2. Bagaimana Upaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

3. Apa Kendala dan Solusi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian terhadap kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan mengenai peranan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Teegal. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Untuk mengetahui tentang visi misi kepala madrasah terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal
- b. Untuk mengetahui upaya kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal
- c. Untuk mengetahui kendala dan solusi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

- 1) Hasil Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan kepemimpinan kependidikan terkait dengan peningkatan budaya sekolah.
- 2) Sebagai referensi penelitian yang sejenis mendatang.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan yang baru mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius. Serta meningkatkan diri peneliti agar berperilaku yang mencerminkan akhlaqul karimah.
- 2) Bagi kepala sekolah, dapat dijadikan pedoman dalam melakukan kepemimpinan, sehingga dapat meningkatkan budaya sekolah lebih baik.
- 3) Bagi guru, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mendidik, menanamkan nilai-nilai islami dalam setiap pengajaran yang diberikan kepada peserta didik.
- 4) Bagi orang tua, dan masyarakat untuk memberikan pengetahuan mengenai pentingnya budaya religius dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat meningkatkan akhlak peserta didik dan masyarakat.

BAB II

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH

DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS

DI MI ISLAMIYAH PURWAHAMBATA TEGAL

A. Kepemimpinan Kepala Madrasah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting yang berpengaruh terhadap hasil kerja anggota organisasi baik secara perorangan maupun secara kelompok. Menurut Mohamad Rifai (1982: 154), kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang lain itu mengikuti, menurut, dan bersedia melaksanakan apa yang diharapkan daripadanya. Kalau ada pemimpin (*leader*) harus ada pengikut (*follower*).⁸

Istilah kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader* artinya pemimpin atau *to lead* artinya memimpin. Secara istilah kepemimpinan dikatakan Stephen P. Robbins: "*Leadership as the ability to influence a group toward the achievement of goals*".⁹ Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah

⁸ Kempa, Rudolf, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015), hlm. 15.

⁹ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, (Mexico: Prentice Hall, 2003), hlm. 314.

tercapainya tujuan dan dapat pula dirumuskan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.¹⁰

Kepemimpinan diterjemahkan ke dalam istilah sifat-sifat, perilaku pribadi, pengaruh terhadap orang lain, pola-pola interaksi, hubungan kerja sama antarperan, kedudukan, dari suatu jabatan administratif, dan persepsi dari lain-lain tentang legitimasi pengaruh.¹¹ Kepemimpinan merupakan suatu proses mempengaruhi yang termanifestasikan dalam perilaku-perilaku dan interaksi-interaksi antara pimpinan dan bawahan yang terjalin dalam suatu konteks tertentu.¹² Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif.¹³

Di dalam Islam kepemimpinan identik dengan istilah *khalifah* yang berarti wakil. Pemakaian kata *khalifah* setelah Rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud

¹⁰ Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah*, (EVALUASI. Vol.2, No. 1, Maret 2018), hlm.1.

¹¹ Wahjosumijdo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah (Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 17.

¹² Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2010), hlm. 51.

¹³ Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 17.

yang terkandung di dalam perkataan “amir” (jamaknya umara) atau penguasa.¹⁴ Oleh karena itu, kedua istilah ini, dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun, jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah ayat : 30).¹⁵

Perkataan khalifah dalam ayat tersebut tidak hanya ditujukan kepada para khalifah sesudah Nabi, tetapi adalah penciptaan Nabi Adam yang disebut sebagai manusia dengan tugas untuk memakmurkan bumi yang meliputi tugas menyeru orang lain berbuat amar makruf dan mencegah perbuatan mungkar.¹⁶ Berdasarkan ayat tersebut

¹⁴ Vietzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012), hlm. 4.

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 6.

¹⁶Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Panjimas, 2003), hlm. 6.

khalifah bukan hanya kedudukan formal namun juga kedudukan non formal yang sifatnya menyeluruh.

Selain kata khalifah disebutkan juga kata *ulil amri* yang satu akar dengan kata amir sebagaimana disebutkan di atas. Kata *ulil* berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam.¹⁷ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 59 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Wahai orang-orang yang beriman! taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) dan UlulAmri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa' ayat : 59).¹⁸

Berdasarkan ayat Al Qur'an tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam adalah kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridlai Allah SWT.

¹⁷ Vietzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo, 2012), hlm. 4.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2005), hlm. 114.

Kepemimpinan adalah hal penting dalam organisasi. Sebagaimana dikatakan Rasulullah SAW. “apabila keluar tiga orang dalam suatu perjalanan, hendaknya salah seorang mereka itu dijadikan pemimpin (*idza kharaja tsalatsatun fi safari, fal yuamirru ahadahum*)” (Al-Hadist). Kepemimpinan pendidikan yang diperlukan saat ini adalah kepemimpinan yang didasarkan pada jati diri bangsa yang hakiki yang bersumber dari nilai-nilai budaya dan agama, serta mampu mengantisipasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan khususnya dan umumnya atas kemajuan-kemajuan yang diraih di luar sistem sekolah.¹⁹ Jadi, kepala sekolah menjadi pokok tanggung jawab harus mampu menjaga keutuhan budaya yang sudah ada di dalam sekolahan tersebut.

Secara konseptual, para ilmuwan bervariasi dalam mengartikan kepemimpinan. Berikut ini beberapa pengertian kepemimpinan menurut beberapa ahli, diantaranya yaitu:

- a. Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Andang, berkata bahwa kepemimpinan ialah suatu keahlian untuk mempengaruhi sekelompok anggota supaya dapat bekerja menggapai tujuan serta target.²⁰

¹⁹ Aan Komariah dan CepiTriana, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hlm. 80.

²⁰ Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 38.

- b. Menurut Robin, dikutip oleh Sudarmawan Danim serta Suparno, kepemimpinan merupakan suatu keahlian untuk mempengaruhi suatu anggota ataupun kelompok tertentu menuju pencapaian tujuan yang ingin diwujudkan.²¹

Berdasarkan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mempengaruhi sekelompok orang tertentu untuk saling bekerjasama untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam suatu organisasi. Dari makna kepemimpinan tersebut, terjadi suatu penggerakan oleh semua komponen yang ada dalam suatu organisasi, baik pemimpin sebagai atasan maupun anggota sebagai bawahan dalam rangka mencapai tujuan bersama dalam berorganisasi.

2. Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Gaya artinya sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak gerak yang bagus, kekuatan kesanggupan untuk berbuat baik. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah sekumpulan ciri yang digunakan pemimpin untuk mempengaruhi bawahan agar sarana organisasi tercapai atau dapat pula dikatakan bahwa gaya kepemimpinan adalah pola perilaku dan strategi yang disukai dan sering diterapkan oleh

²¹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 89.

pemimpin. Gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya.²²

Dalam menjalankan peran kepemimpinannya, seorang kepala sekolah akan menerapkan sejumlah pola perilaku yang ia lakukan baik secara sadar maupun tidak sadar dalam menggunakan kekuasaannya untuk memengaruhi para guru, staf, siswa, dan juga masyarakat yang berada di lingkungan sosial sekolah yang dipimpinnya. Gaya kepemimpinan kepala sekolah adalah perilaku kepala sekolah ketika ia berusaha memengaruhi orang-orang yang dipimpinnya.²³

Secara umum gaya kepemimpinan dipengaruhi oleh tiga macam teori pendekatan kepemimpinan, yaitu:

a. Pendekatan Pembawaan (*Trait Approach*)

Pendekatan pembawaan dianggap sebagai teori modern pertama tentang kepemimpinan. Fokus pendekatan ini adalah mengidentifikasi sifat-sifat pemimpin yang efektif, menilai pemimpin-pemimpin yang potensial dan menempatkan mereka pada posisi pemimpin. Karena itu, sebagian besar studi kepemimpinan yang menggunakan pendekatan ini terfokus pada upaya untuk membedakan sifat-sifat

²² Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu...*, hlm. 41

²³ Muhyidin Albarobis, *Kepemimpinan Pendidikan (Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah) ...*, hlm. 34

pemimpin dengan sifat-sifat orang yang bukan pemimpin.²⁴ Oleh karena itu, seorang pemimpin tentunya mempunyai sifat yang istimewa dan tentunya berbeda dengan seorang yang bukan pemimpin.

Kepemimpinan ditentukan oleh sifat dan ciri pribadi orang yang dapat mempengaruhi para anggota kelompok. Ini dicirikan oleh perbedaan kepribadian. Stogdill menemukan bahwa sifat-sifat kepemimpinan dikelompokkan menjadi 5, yaitu :

- 1) Capacity, (intelligence, alertness, verbal facility, originality, judgment).
- 2) Achievement, (scholarship, knowledge, athletic accomplishments).
- 3) Responsibility, (dependability, initiative, persistence, aggressiveness, self confidence, desire to excel).
- 4) Participation, (activity, sociability, cooperation, adaptability).
- 5) *Status, (socioeconomic position, popularity).*²⁵

b. Pendekatan Behavioral (*Behavioral Approach*)

Pendekatan behavioral terhadap kepemimpinan mempunyai nilai lebih karena berhasil mengeluarkan

²⁴ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*,... hlm 12.

²⁵ Wyne K. Hoy Dan Cecil G. Miskel, *Education Administration (Theory, Research, And Practice, Third Edition)*, (New York: Random House, 1978) hlm. 272.

riset kepemimpinan dari teori pembawaan yang sempit dan mengidentifikasi beberapa perilaku kepemimpinan yang fundamental dan masih digunakan hingga sekarang. Mereka memandang kepemimpinan dalam konteks organisasi dengan mengidentifikasi perilaku-perilaku pemimpin yang dapat meningkatkan efektivitas organisasi.²⁶ Memandang bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dari pola tingkah laku dan bukan dari sifat-sifat (traits) yaitu tingkah laku para pemimpin pada saat mereka berupaya mempengaruhi para anggota kelompok, baik secara perseorangan maupun kolektif.²⁷

Dari identifikasi perilaku-perilaku tersebut tentunya akan tampak sifat, gaya, tingkah laku dalam keseharian, bagaimana cara gaya kepemimpinan yang dilakukan seorang pemimpin tersebut. Bagaimana cara pemimpin memberi arahan bawahannya, memberi perintah, wewenang, tanggung jawab dan sebagainya.

Beberapa gaya kepemimpinan yang berdasarkan pendekatan perilaku diantaranya adalah gaya kepemimpinan otokratis, gaya kepemimpinan laissez faire, dan gaya kepemimpinan demokratis.

²⁶ Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif....* hlm 14-15.

²⁷ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu....* hlm 18.

1) Gaya Kepemimpinan *Otokratis* adalah kepemimpinan yang bertindak sebagai diktator terhadap anggota-anggota kelompoknya. Baginya memimpin adalah menggerakkan dan memaksa kelompok. Apa yang diperintahnya harus dilaksanakan secara utuh, ia bertindak sebagai penguasa dan tidak dapat dibantah sehingga orang lain harus tunduk kepada kekuasaannya. Ia menggunakan ancaman dan hukuman untuk menegakkan kepemimpinannya. Kepemimpinan otoriter hanya akan menyebabkan ketidakpuasan di kalangan guru.²⁸ Oleh karena itu, tidak ada pilihan lain selain harus tunduk dan patuh dibawah kekuasaan sang pemimpin. Kekuasaan pemimpin digunakan untuk menekan bawahan dengan mempergunakan sanksi atau hukuman sebagai alat utama. Pemimpin menilai kesuksesannya dari segi timbulnya rasa takut dan kepatuhan yang bersifat kaku.²⁹ Kepemimpinan ini bersifat kaku/paksaan bawahan mau tidak mau harus mematuhi perintah pemimpinnya. Pengambilan keputusan ada pada pemimpin serta pemimpin bertanggungjawab

²⁸ NgalimPurwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm 49.

²⁹ Helmawati, *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills....* hlm 42.

penuh, sedangkan bawahannya dipengaruhi melalui ancaman dan hukuman. Manfaat dari gaya ini adalah pengambilan keputusan dengan cepat serta memberikan kepuasan kepada pemimpin dan keteraturan bagi bawahan.

- 2) Gaya Kepemimpinan *laissez faire* Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikan dari kepemimpinan otoriter. Yang mana kepemimpinan *laissez faire* menitik beratkan kepada kebebasan bawahan untuk melakukan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pemimpin *laissez faire* banyak memberikan kebebasan kepada personil untuk menentukan sendiri kebijaksanaan dalam melaksanakan tugas, tidak ada pengawasan dan sedikit sekali memberikan pengarahan kepada personilnya. Kepemimpinan *laissez faire* tidak dapat diterapkan secara resmi di lembaga pendidikan, kepemimpinan *laissez faire* dapat mengakibatkan kegiatan yang dilakukan tidak terarah, perwujudan kerja simpang siur, wewenang dan tanggung jawab tidak jelas, yang akhirnya apa yang menjadi tujuan pendidikan tidak tercapai.³⁰ Jadi, gaya kepemimpinan ini menyerahkan tanggungjawab

³⁰ NgalimPurwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*,...hlm 50.

pekerjaan kepada bawahan, pemimpin hanya menerangkan tujuan sepenuhnya para bawahan yang menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya.

- 3) Gaya Kepemimpinan *Demokratis* bentuk kepemimpinan demokratis menempatkan manusia atau personilnya sebagai faktor utama dan terpenting. Hubungan antara pemimpin dan orang-orang yang dipimpin atau bawahannya diwujudkan dalam bentuk human relationship atas dasar prinsip saling harga-menghargai dan hormat-menghormati. Dalam melaksanakan tugasnya, pemimpin demokratis mau menerima dan bahkan mengharapkan pendapat dan saransaran dari bawahannya, juga kritik-kritik yang membangun dari anggota diterimanya sebagai umpan balik atau dijadikan bahan pertimbangan kesanggupan dan kemampuan kelompoknya. Kepemimpinan demokratis adalah kepemimpinan yang aktif, dinamis, terarah yang berusaha memanfaatkan setiap personil untuk kemajuan dan perkembangan organisasi pendidikan.³¹ Gaya kepemimpinan demokratis bersifat terbuka, gaya ini mengutamakan kerjasama dan teamwork untuk mencapai tujuan,

³¹ NgalimPurwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*,...hlm 51

pemimpin senang menerima saran, pendapat bahkan kritikan dari bawahannya.

c. Pendekatan Kontingental (Contingency Approach)

Kegagalan mengidentifikasi sifat dan perilaku universal pemimpin yang secara pasti mempengaruhi kepemimpinan membawa para peneliti ke arah sudut pandang yang lain. Kini yang menjadi fokus penelitian adalah situasi di mana kepemimpinan dijalankan, meskipun perilaku pemimpin masih tetap diteliti, fokus baru ini membawa implikasi bahwa perilaku pemimpin yang efektif pada sejumlah situasi mungkin tidak efektif pada situasi-situasi lain. Karena itu, efektivitas pemimpin tergantung pada karakteristik organisasional.³²

Menurut teori kontingensi, kepemimpinan merupakan hasil dari kombinasi yang tepat antara fungsi (*favorability*) situasional dan gaya kepemimpinan. Teori ini memfokuskan diri pada faktor-faktor; tuntutan tugas, harapan dan tingkah laku karyawan, budaya organisasi dan kebijakannya.

Termasuk ke dalam pendekatan kontingensi, antara lain adalah *Fiedler's Contingency Model of Leadership Effectiveness* dan *Hersey and Blanchard's Situational Leadership Theory*.

³² Raihani, *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*,...hlm 16.

1) *Fiedler's Contingency Model of Leadership Effectiveness.*

Teori ini tidak membahas gaya dan perilaku yang berpola tetapi membahas perilaku berdasarkan situasi. Artinya pemimpin dalam memeragakan kepemimpinannya tidak berpedoman pada salah satu pola perilaku dari waktu ke waktu melainkan berdasarkan pada analisis kepemimpinan setelah ia mempelajari situasi tertentu, lalu melakukan pendekatan yang tepat.

Menurut *Fiedler's Contingency* ada tiga variabel yang menentukan apakah situasi “favorable” bagi pemimpin yaitu (1) Hubungan antara pemimpin dan bawahan. Maksudnya bagaimana tingkat kualitas hubungan bawahan dengan atasan. Sikap bawahan terhadap kepribadian, watak dan kecakapan atasan. (2) Struktur tugas, yaitu sejauh mana tugas-tugas itu terperinci. Ini menentukan sejauh mana pemimpin memberi instruksi. (3) Kekuasaan karena kedudukan, yaitu kekuasaan pemimpin karena kedudukannya.

Kesimpulannya, kepemimpinan yang efektif tidak berpola pada salah satu gaya tertentu, melainkan dimulai dengan mempelajari situasi

tertentu pada suatu saat tertentu. Yang dimaksud dengan situasi tertentu adalah adanya tiga variabel yang dijadikan dasar sebagai perilaku kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan hubungan, tetapi tidak berarti bahwa seseorang yang berperilaku kepeimpinannya berorientasi pada tugas tidak pernah berorientasi pada hubungan.

2) *Hersey and Blanchard's Situational Leadership Theory.*

Model ini berdasarkan pada pemikiran bahwa kemampuan diagnostik bagi pemimpin tidak dapat diabaikan, seperti terlihat pada “pemimpin yang berhasil harus seseorang pendiagnosis yang baik dan dapat menghargai semangat mencari tahu”. Apabila kemampuan, motif serta kebutuhan bawahan sangat bervariasi, seorang pemimpin harus mempunyai kepekaan dan kemampuan mendiagnosis agar mampu membaca dan menerima perbedaan-perbedaan itu.

Harsey and Blanchard telah mengembangkan teorinya dengan memodifikasi perilaku pemimpin yang berorientasi pada tugas dan yang berorientasi pada hubungan. Dari paduan perilaku tersebut menghasilkan gaya-gaya kepemimpinan. Harsey and Blanchard membagi gaya kepemimpinan dalam empat macam,

yaitu : (1) pemimpin yang berorientasi terhadap tugas dan terhadap hubungan, bergaya instruksi. (2) pemimpin yang berorientasi tinggi terhadap tugas dan rendah terhadap hubungan, bergaya konsultasi. (3) pemimpin yang berorientasi tinggi terhadap hubungan dan rendah terhadap tugas, bergaya konsultasi. (4) pemimpin yang berorientasi tinggi terhadap hubungan dan rendah terhadap tugas, bergaya konsultasi.³³

Berdasarkan dari ketiga pendekatan diatas, bahwa pendekatan pembawaan yaitu suatu kombinasi sifat-sifat yang ada pada seseorang, sifat itu ada pada seseorang sejak lahir, bukan karena dibuat atau dilatih. Pendekatan ini berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan seseorang pemimpin banyak ditentukan atau dipengaruhi oleh sifat yang dimiliki oleh pribadi pemimpin tersebut. Adapun pendekatan behavior/perilaku yaitu sikap dan gaya kepemimpinan yang terlihat dari seorang pemimpin dalam kegiatan sehari-hari dalam hal bagaimana seorang pemimpin tersebut memberi perintah, tugas, wewenang, motivasi, pengawasan dan sebagainya, dalam pendekatan behavior/perilaku pemimpin perlu dilatih dan dibentuk sehingga mampu menjadi seorang pemimpin.

³³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*,...hlm 23-25.

Pendekatan ini berpendapat bahwa keberhasilan atau kegagalan seorang pemimpin ditentukan oleh sikap atau gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin tersebut. Sedangkan pendekatan kontingental berpendapat bahwa keberhasilan kepemimpinan suatu organisasi/lembaga tidak hanya bergantung atau dipengaruhi oleh pendekatan behavior dan pendekatan pembawaan, setiap organisasi/lembaga memiliki cirri-ciri khusus dan unik dalam menjalankan suatu organisasi/ lembaga, sehingga pemimpin dapat menentukan gaya kepemimpinan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya.

3. Dasar dan Tujuan Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepala madrasah menduduki jabatan sentral dalam lembaga pendidikan Islam. Peran, tugas, dan tanggung jawabnya sangat penting dan mutlak diperlukan untuk mengelola berbagai kegiatan di madrasah, baik dari aspek administrasi, pengembangan kurikulum, ketenaga kerjaan, maupun guru dan non guru. Proses pengelolanya mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan perkembangannya (supervisi) dilaksanakan secara maksimal. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kepala madrasah memiliki peranan dasar untuk melaksanakan penyusunan rencana kerja sekolah secara optimal, baik dari segi langkah-langkah penyusunan perencanaan prograam kerja, penerapan rencana kerja

sekolah serta evaluasi dan pengawasan rencana kerja kepala madrasah yang dilakukan secara komprehensif, objektif, bertanggung jawab dan berkelanjutan, serta disosialisasikan keseluruh pendidik dan tenaga kependidikan.³⁴

Sedangkan tujuan kepemimpinan kepala madrasah yaitu kepala madrasah memiliki visi pendidikan yang memahami tujuan madrasah dan mampu mewujudkannya. Fungsi ini mendatangkan rasa hormat (respect) dan percaya diri (confidence) dalam diri guru, pegawai, dan warga madrasah lainnya. Karakteristik atau komponen kepemimpinan dalam fungsi ini berupa:

- a. Melibatkan para staf, guru, dan pegawai serta stakeholder lainnya dalam penyusunan visi, misi, tujuan, rencana strategis madrasah, dan program kerja tahunan madrasah.
- b. Kepemimpinan yang selalu mengutamakan mutu secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan.³⁵

Tujuan kepemimpinan kepala madrasah yang memahami dan selalu memberikan semangat kepada para guru, pegawai, dan semua warga madrasah lainnya untuk berprestasi. Tujuan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu menempatkan diri sebagai orang yang patut

³⁴ Ujang Wahyudin, E Bahrudin, dan Maemunah Sa'diyah, *Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Akhlak Peserta Didik*, Jurnal TAWAZUN, 11 No. 1(Juni 2018), hlm. 53.

³⁵ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 323.

diteladani. Fungsi kepemimpinan kepala madrasah yang menggunakan prinsip kebersamaan dalam menangani beban tugas. Tujuan kepemimpinan kepala madrasah yang mampu mengekspresikan harapan-harapan yang jelas dan mendemonstrasikan komitmen terhadap pencapaian tujuan pendidikan di madrasah.³⁶

4. Prinsip Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin membuat anggotanya bersedia bekerja sama dengannya. Organisasi dimanapun membutuhkan seorang pemimpin. Pemimpin bisa jadi karena hasil dari pemilihan dan penunjukan. Kepala madrasah dalam melaksanakan kepemimpinannya dapat berjalan dengan harmonis sesuai dengan apa yang diharapkan, maka kepala madrasah harus memiliki prinsip yaitu:

a. Prinsip Pelayanan

Pada prinsip pelayanan, kepemimpinan kepala madrasah harus menerapkan unsur-unsur pelayanan dalam kegiatan operasional madrasah.

b. Prinsip Persuasi

Pada prinsip ini, pemimpin dalam menjalankan tugasnya harus memperhatikan situasi dan kondisi demi

³⁶ Husaini Usman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 323.

keberhasilan kepemimpinannya yang sedang dilaksanakan ataupun yang akan dilaksanakan.

c. Prinsip Bimbingan

Pada prinsip ini, pemimpin harus mampu membimbing peserta didiknya kearah tujuan yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan perkembangan peserta didik yang ada dilembaga.

d. Prinsip Efisiensi

Pada prinsip ini, lebih mengarah pada cara hidup yang ekonomis dengan pengeluaran sedikit untuk memperoleh keuntungan yang besar

e. Prinsip Berkesinambungan

Pada prinsip ini pemimpin pendidikan diterapkan tidak hanya pada satu waktu saja, akan tetapi perlu secara terus-menerus.³⁷

Dalam membantu pemimpin untuk melakukan tindakan kepemimpinannya agar menjadi baik. Sudarwan Danim dalam buku Hendiyat Sutopo mengemukakan ada sebelas prinsip kepemimpinan yaitu:

- 1) Mengenal diri sendiri dan mencintai diri sendiri
- 2) Mahir secara teknis
- 3) Mengambil tanggung jawab sebagai seorang pemimpin
- 4) Membuat keputusan tepat waktu

³⁷ Yatik, *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 48.

- 5) Menetapkan contoh
- 6) Mengenal semua anggotanya serta memikirkan kesejahteraan
- 7) Menjaga komunikasi dengan anggotanya
- 8) Mengembangkan rasa tanggung jawab pada pekerjaan sebagai seorang pemimpin
- 9) Memastikan bahwa tugas yang diberikan kepada bawahan dapat dipahami dan diterima oleh anggotanya
- 10) Menggunakan kemampuan penuh untuk mencapai tujuan organisasi.³⁸

Prinsip kepemimpinan dalam Islam ada empat yang terdiri dari:

a) Amanah

Amanah adalah jujur, kepercayaan atau yang dapat dipercaya bahwa manusia mampu mengemban amanah karena manusia diberi kemampuan oleh Allah, walaupun manusia sering berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain serta bertindak bodoh dengan mengkhianati amanahnya sendiri.

b) Adil

Allah mewajibkan kepada setiap umatnya agar dalam memutuskan perkara itu dilakukan dengan

³⁸ Hendiyat Sutopo, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), hlm. 24.

keadilan, tidak berat sebelah, baik perlakuan adil itu diberlakukan kepada saudara, agama, ras, teman, seperti halnya pelaksanaan keadilan dalam kepemimpinan pendidikan itu diawali dengan uswatun hasanah oleh pemimpinnya karena seorang pemimpin itu suri tauladan bagi dirinya sendiri pemimpin lainnya.

c) Musyawarah

Musyawarah itu dapat dilakukan dengan saling berinteraksi antara atasan dan bawahan, dan tidak selamanya pemimpin mendengarkan bawahannya, menjadi pemimpin harus bisa memilih situasi dan kondisi kapan pemimpin harus memutuskan keputusannya dengan sendiri dan kesepakatan bersama, menerima asas musyawarah untuk mufakat.

d) Amar ma'ruf nahi munkar

Amar ma;ruf nahi munkar adalah suruhan utnuk berbuat baik serta mencegah dari perbuatan jahat. Sedangkan ma'ruf diartikan sebagai segala perbuatan yang mendekatkan diri kepada Allah dan munkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari pada-Nya.³⁹

5. Urgensi Kepemimpinan Kepala Madrasah

³⁹ Fitriyani dan Siti Zubaidah, *Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru di MDA Bani Al-Kautsar*, Medan Maimun, Vol 2 No 3 Juli-September 2018, hlm. 18.

Madrasah adalah unit pendidikan formal Kementerian Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dengan menjaga kekhasan agama Islam di dalamnya. Kepala madrasah adalah pemimpin di sebuah sekolah madrasah. Guru adalah pendidik profesional yang tanggung jawab utamanya adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengevaluasi siswa di madrasah. Kepala madrasah terdiri dari tiga orang: kepala madrasah dengan status pns di madrasah yang dikelola pemerintah, kepala madrasah dengan status PNS di madrasah yang dikelola masyarakat, dan kepala madrasah dengan status non-PNS di madrasah yang dikelola masyarakat.

Kepala madrasah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, serta pemanfaatan dan pemeliharaan infrastruktur. Menurut pernyataan tersebut kepala madrasah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pemanfaatan dan pemeliharaan infrastruktur. Artinya prinsip kepala madrasah harus mampu berfungsi sebagai pendidik, pengelola, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, motivator, dan entrepreneur di sekolah yang ditamunya, atau dengan kata lain, kepala madrasah harus mampu mengelola lembaganya secara efektif. Kepemimpinan yang efektif merupakan perpaduan bakat dan pengalaman kepemimpinan

dalam situasi yang berubah-ubah karena interaksi tersebut berlangsung melalui antar sesama manusia. Maka begitu pentingnya kepemimpinan itu dalam kehidupan manusia, Rasulullah SAW bersabda yang Artinya: “masing-masing kamu adalah pengembala (pemimpin) dan masing-masing kamu harus bertanggung jawab atas kepemimpinanmu itu.” (H.R Bukhari). Dalam hadits tersebut dapat dideskripsikan bahwa seorang pemimpin akan dipertanggungjawabkan di akhirat kelak. Dalam perkembangan yang disesuaikan dengan berkembangnya zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai pendidik, pengelola, motivator, dan innovator. Dengan demikian dalam era baru manajemen pendidikan, kepala sekolah sedikitnya harus mampu berfungsi sebagai pendidik, pengelola, perancang, motivator dan administrator. Mutu sekolah sebagai salah satu indikator untuk produktivitas dan erat hubungannya dengan masalah pengelolaan atau manajemen pada sekolah. Hal ini dapat dikaitkan dengan pernyataan “kegagalan mutu dalam suatu organisasi disebabkan oleh kelemahan manajemennya.”

Studi keberhasilan kepala madrasah dalam memimpin lembaga sekolah menunjukkan bahwa kepala madrasah itu menjalankan tugasnya dengan baik. Kepala madrasah harus mempunyai strategi yang efektif untuk mengatur dan mengarahkan bawahan-bawahannya. Tanggung jawab kepala madrasah antara lain: penyusunan rencana kerja jangka menengah untuk waktu 4 tahun,

penyusunan program kerja tahunan, mengatur dan dapat mengembangkan kurikulum, menetapkan pembagian tugas guru dan tenaga kependidikan, menandatangani ijazah, surat keterangan hasil ujian akhir, mengembangkan nilai kewirausahaan, melakukan penilaian terhadap kinerja guru dan tenaga kependidikan.

Madrasah merupakan lembaga kependidikan Islam yang menjadi cermin sebagai umat Islam. Fungsi dan tugasnya adalah merealisasikan cita-cita besar umat Islam yang mengharapkan agar anak-anak didiknya menjadi manusia yang tebal imannya dan luas ilmunya serta memberikan kontribusi terhadap agama dan kehidupan ini guna meraih kehidupan sejahtera duniawi dan kebahagiaan hidup diakhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut harus ditopang dengan profesionalisme.⁴⁰

6. Pengertian Kepala Madrasah

Menurut Permendiknas No. 28 Tahun 2010, Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar

⁴⁰ Muhidin Arifin, Dkk, *Urgensi Kekuatan dan Kompetensi Bagi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Madrasah*, Jurnal Al-Afkar, Vol. 5. No. 3, Tahun 2022, hlm. 106.

biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan/madrasah aliyah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI).⁴¹

Secara etimologi kepala madrasah adalah guru yang memimpin madrasah. Kepala madrasah dapat diartikan ketua atau pimpinan dalam suatu organisasi atau suatu lembaga. Sedangkan madrasah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Dengan demikian secara sederhana kepala madrasah dapat didefinisikan “guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu madrasah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antar guru yang diberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.”⁴²

Menurut Saiful Sagala, kepala madrasah merupakan orang yang diberi tugas dan tanggung jawab mengelola sekolah, menghimpun, memanfaatkan, dan menggerakkan seluruh potensial sekolah secara optimal untuk mencapai tujuan.⁴³

⁴¹ Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.

⁴² Wahdjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 83

⁴³ Saiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 88.

Menurut Mulyasa, erat hubungannya antara mutu kepala sekolah dengan berbagai aspek kehidupan sekolah seperti disiplin sekolah, iklim budaya sekolah, dan menurunnya perilaku nakal peserta didik.⁴⁴

Menurut Daryanto, Kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah berarti kepala sekolah adalah kegiatan memimpinya berjalan melalui tahap kegiatan antara lain Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*directing*), Pengkoordinasian (*coordinating*) dan Pengawasan (*controlling*).

Dengan demikian bahwa kepala sekolah/madrasah adalah seorang tenaga profesional atau guru yang diberikan tugas untuk memimpin sekolah dimana sekolah menjadi tempat interaksi antara guru yang memberi pelajaran, siswa yang menerima pelajaran, orang tua sebagai harapan, pengguna lulusan sebagai penerima kepuasan dan masyarakat umum sebagai kebanggaan.⁴⁵

7. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah

Tugas kepala madrasah selaku pemimpin adalah membantu para guru mengembangkan kesanggupan mereka secara maksimal dan menciptakan suasana hidup sekolah yang sehat sehingga mendorong para guru, pegawai tata

⁴⁴ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 24.

⁴⁵ Ibrahim Baafadal, *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hlm. 62.

usaha, dan orang tua murid mempersatukan kehendak, pikiran dan tindakan dalam kegiatan kerjasama yang efektif agar tercapainya tujuan sekolah. Dengan demikian tugas ini dari pada kepemimpinan kepala sekolah adalah memajukan pengajaran, karena bila pengajaran/proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien maka dengan sendirinya kualitas pendidikan akan meningkat.⁴⁶

Tugas kepala madrasah juga menjadi seorang guru bukan hanya sebagai pemimpin, tapi juga sebagai berperan untuk mengubah kepribadian siswa agar menjadi lebih baik dan lebih dewasa ketika menghadapi masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Tidak hanya mentransfer ilmu yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami kedalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan islam.⁴⁷ Kepala madrasah juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang tidak hanya transfer of knowledge melainkan orang yang selalu menyeru kepada hal-hal yang bersifat kebajikan.

Menurut Selznick sebagaimana dikutip oleh Rudolf Kempa, tugas kepala sekolah selaku pemimpin pendidikan adalah:

⁴⁶ Ngalim Purwanto dan Sutadji Djaja Pranoto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Mutiara, 2014), hlm. 65.

⁴⁷ M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 193.

- a. Mendefinisikan misi dan peranan organisasi sekolah, mengejewatahkan tujuan organisasi sekolah.
- b. Mempertahankan keutuhan organisasi sekolah.
- c. Mengendalikan konflik internal yang terjadi di dalam organisasi sekolah. Untuk itu pemimpin harus menciptakan iklim kondusif bagi tumbuh dan munculnya kepemimpinan orang-orang yang dipimpinya.

Sebagai seorang pemimpin pendidikan yang baik hendaknya kepala sekolah memahami langkah-langkah kepemimpinan seperti yang dirumuskan oleh Depdikbud (1990) sebagai berikut:

- a. Mengetahui tugas pokoknya sendiri.
- b. Mengetahui jumlah karyawannya.
- c. Mengetahui nama-nama karyawannya.
- d. Mengetahui secara jelas tugas masing-masing karyawannya.
- e. Memperhatikan kehadiran karyawannya.
- f. Melakukan penilaian kinerja terhadap karyawannya.
- g. Mengambil tindakan-tindakan yang diperlukan dalam rangka meningkatkan profesionalisme karyawannya.
- h. Memperhatikan dengan baik karier karyawannya.
- i. Memperhatikan kesejahteraan karyawannya.
- j. Menciptakan suasana kekeluargaan dalam kerja dan
- k. Memberikan laporan kepada atasan.

Tugas tersebut di atas merupakan kewajiban yang sangat penting untuk menumbuhkan keefektifan yang mantap dan mandiri. Proses belajar mengajar yang berlangsung efektif dapat mencapai hasil yang diharapkan., jika para guru dapat menyadari dirinya sebagai pendukung yang bertanggungjawab terhadap organisasi sekolah yang produktif. Jika seorang pemimpin benar-benar menjalankan fungsinya, perubahan-perubahan dalam program terutama berkaitan dengan mutu pendidikan di sekolah dapat ditingkatkan.

Fungsi kepala sekolah menurut Aswami Sudjud, dkk sebagaimana dikutip oleh Rudolf Kempa adalah:

- 1) Merumuskan tujuan kerja dan pembuatan kebijaksanaan (policy) sekolah.
- 2) Mengatur tata kerja atau mengorganisasi sekolah mencakup peraturan tugas dan wewenang, mengatur petugas pelaksana, menyelenggarakan kegiatan koordinasi.
- 3) Mensupervisi kegiatan sekolah meliputi mengawasi kelancaran kegiatan, membimbing dan meningkatkan kemampuan pelaksana. Fungsi yang pertama dan kedua merupakan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin,

sedangkan fungsi ketiga adalah fungsi kepala sekolah sebagai supervisor.⁴⁸

Kepala madrasah tidak saja sebagai pemimpin, tetapi juga berfungsi sebagai manajer. Sebagai seorang pemimpin, kepala madrasah harus mampu mengarahkan bawahannya dalam bekerja untuk mencapai tujuan. Sedangkan sebagai manajer, kepala madrasah harus mampu mengarahkan visi dan sumber daya ke arah yang dapat menghasilkan sesuatu yang paling efektif dan efisien⁴⁹

Sukses tidaknya pendidikan dan pembelajaran di sekolah sangat di pengaruhi oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola setiap komponen sekolah. Kemampuan kepala sekolah tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap manajemen dan kepemimpinan, serta tugas yang dibebankan kepadanya, karena tidak jarang kegagalan pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman kepala sekolah terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Kemampuan kepala sekolah menunjukkan bahwa berhasil tidaknya suatu sekolah dalam mencapai tujuan terletak pada bagaimana manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah, khususnya dalam

⁴⁸ Rudolf Kempa, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 29-30.

⁴⁹ Nunu Ahmad AN-nahidl. Dkk, *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, (Jakarta: Museum Istiqlal, 2010), hlm.246.

menggerakkan dan memberdayakan berbagai komponen sekolah.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin di madrasah hendaknya mempunyai kompetensi-kompetensi yang dapat digunakan untuk menunjang kinerjanya sebagai pemimpin di madrasah. Maka kompetensi yang harus dimilikinya hendaknya disesuaikan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah sebagai berikut:

1) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah. Kompetensi kepribadian akan menentukan dan mendukung kompetensi lainnya. Apabila seorang kepala madrasah memiliki kepribadian yang baik, maka dalam menjalankan kepemimpinannya juga akan selalu berpedoman pada norma yang berlaku. Dalam hal ini seorang kepala madrasah harus mempunyai akhlak mulia dan menjadi teladan di madrasah. Kepala madrasah juga harus memiliki integritas kepribadian sebagai seorang pemimpin. Serta mempunyai keinginan yang kuat dalam pengembangan diri.

2) Kompetensi Manajerial

Kompetensi manajerial merupakan kompetensi yang berkaitan dengan pemahaman kepala madrasah dalam

hal pengelolaan madrasah. Kepala madrasah harus memahami madrasah sebagai sebuah sistem, sehingga komponen atau sumber daya yang terlibat di dalamnya dapat dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Selain itu kepala madrasah juga harus mampu membuat perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengawasan terkait dengan delapan standar nasional.

3) Kompetensi Kewirausahaan

Kompetensi kewirausahaan merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan kepala madrasah dalam hal menerapkan jiwa-jiwa kewirausahaan untuk memajukan madrasah yang dipimpinnya. Dalam hal ini seorang kepala madrasah harus dapat menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah. Selain itu, kepala madrasah juga harus bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif. Serta pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah.

4) Kompetensi Supervisi

Kompetensi supervisi merupakan kompetensi yang berkaitan kemampuan kepala madrasah dalam menilai kinerja guru. Kompetensi ini sangatlah penting dan harus dimiliki oleh kepala madrasah karena kompetensi ini berfungsi untuk meningkatkan kinerja guru dan

tenaga kependidikan. Selain itu seorang kepala madrasah juga harus mempunyai komponen supervisi yang meliputi:

- a) Merencanakan program supervisi akademik.
 - b) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
 - c) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik.
- 5) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kompetensi yang berkaitan dengan kemampuan kepala madrasah dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungannya. Kepala madrasah harus mempunyai kompetensi sosial yang baik agar mudah melakukan interaksi dengan guru, siswa, tenaga kependidikan serta masyarakat. Selain itu kemampuan berinteraksi yang dimiliki kepala madrasah harus menunjang pada upaya memajukan madrasah yang dipimpinnya.⁵⁰

8. Syarat-Syarat Kepemimpinan Kepala Madrasah

Kunci keberhasilan suatu lembaga pendidikan pada hakikatnya terletak pada efisiensi dan efektifitas dari seorang pemimpinnya. Untuk itu seorang pemimpin dituntut untuk memiliki persyaratan dan kualitas kepemimpinan

⁵⁰ Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 20120, hlm. 40-50.

yang kuat, sebab keberhasilan sebuah lembaga pendidikan hanya dapat dicapai melalui kepemimpinan seorang pemimpin yang berkualitas.⁵¹

Menurut Veithzal Rivai seorang pemimpin akan berhasil memimpin sebuah organisasi secara efektif apabila memenuhi syarat-syarat yaitu:

- a. Mempunyai kecerdasan yang cukup tinggi untuk dapat memikirkan dan mencairkan cara-cara pemecahan setiap persoalan yang timbul dengan cara yang tepat, bijaksana serta mengandung kelengkapan dan syarat-syarat yang memungkinkan untuk dilaksanakan.
- b. Mempunyai emosi yang stabil, tidak mudah diombang-ambing oleh perbuatan suasana yang senantiasa berganti-ganti dan dapat memisahkan antara persoalan pribadi, rumah tangga dan organisasi.
- c. Mempunyai kepandaian dalam menghadapi manusia dan mampu membuat bawahan merasa betah, senang dan puas dengan dan dalam pekerjaan.
- d. Mempunyai keahlian untuk mengorganisir dan menggerakkan bawahan secara bijaksana dalam mewujudkan tujuan organisasi serta mengetahui dengan tepat kapan dan kepada siapa tanggung jawab dan wewenang akan didelegasikan.

⁵¹ Akif Khilmiyah, *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2015), hlm. 12.

- e. Mempunyai ketrampilan manajemen untuk menghadapi persoalan masyarakat yang semakin maju.⁵²

Sedangkan menurut Tead sebagaimana dikutip oleh Mulyoo pemimpin harus mempunyai syarat-syarat sebagaimana berikut:

- a. Memiliki kesehatan jasmani dan ruhani yang baik.
- b. Berpegang teguh pada tujuan yang dicapai.
- c. Bersemangat.
- d. Cakap dan bijaksana dalam mengambil keputusan.
- e. Jujur.
- f. Cerdas.
- g. Cakap dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan yang baik dan berusaha mencapainya.⁵³

Untuk menjalankan tugasnya sebagai pemimpin madrasah seorang kepala madrasah harus mempunyai berbagai persyaratan yang harus dipenuhi guna memimpin dan mengembangkan kualitas madrasah. Dengan syarat-syarat yang dimiliki oleh kepala madrasah tersebut diharapkan seorang kepala madrasah mampu membawa madrasah ke arah yang lebih baik serta mampu meningkatkan kualitas madrasah yang dipimpinnya.

⁵² Veithzal Rivai, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 121.

⁵³ Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 149.

9. Komponen Kepemimpinan Kepala Madrasah

Adapun komponen kepemimpinan kepala madrasah adalah sebagai berikut:

a. Dimensi kompetensi kepribadian

- 1) Berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di madrasah/sekolah.
- 2) Memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin.
- 3) Memiliki keinginan yang kuat dalam pengembangan diri sebagai kepala madrasah/sekolah.
- 4) Bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.
- 5) Mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala madrasah/sekolah.
- 6) Memiliki bakat dan minat jabatan sebagai pemimpin pendidikan.

b. Dimensi kompetensi manajerial

- 1) Menyusun perencanaan madrasah/sekolah untuk berbagai tingkatan perencanaan.
- 2) Mengembangkan organisasi madrasah/sekolah sesuai dengan kebutuhan.

- 3) Memimpin madrasah/sekolah dalam rangka pendayagunaan sumber daya madrasah/sekolah secara optimal.
- 4) Mengelola perubahan dan pengembangan madrasah/sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif.
- 5) Menciptakan budaya dan iklim madrasah/sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.
- 6) Mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal.
- 7) Mengelola sarana dan prasarana madrasah/sekolah dalam rangka pendayagunaan secara optimal.
- 8) Mengelola hubungan madrasah/sekolah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan ide, sumber belajar, dan pembiayaan madrasah/sekolah.
- 9) Mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan dan pengembangan kapasitas peserta didik.
- 10) Mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional.

- 11) Mengelola keuangan madrasah/sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, transparan, dan efisien.
 - 12) Mengelola ketatausahaan madrasah/sekolah dalam mendukung pencapaian tujuan madrasah/sekolah.
 - 13) Mengelola unit layanan khusus madrasah/sekolah dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik dimadrasah/sekolah.
 - 14) Mengelola sistem informasi madrasah/sekolah dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan.
 - 15) Memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen madrasah/sekolah.
 - 16) Melakukan monitoring, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan madrasah/sekolah dengan prosedur yang tepat, serta merencanakan tindak lanjutnya.
- c. Dimensi kompetensi kewirausahaan
- 1) Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan madrasah.
 - 2) Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah/sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif.

- 3) Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin madrasah/sekolah.
 - 4) Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi madrasah/sekolah.
 - 5) Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa madrasah/sekolah sebagai sumber belajar peserta didik.
- d. Dimensi kompetensi supervisi
- 1) Merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.
 - 2) Melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat.
 - 3) Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.⁵⁴

10. Peran Kepemimpinan Kepala Madrasah

Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional, terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu, sebagai berikut:

- a. Kepala sekolah sebagai educator (pendidik).

⁵⁴Dirawat Dkk, *Pemimpin Pendidikan Dalam Rangka Pertumbuhan Jabatan Guru-Guru*, (Malang: Terbitan ke-IV, 1971), hlm. 39-40.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus-menerus meningkatkan kompetensinya.⁵⁵

b. Kepala sekolah sebagai manajer.

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti

⁵⁵ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah (Pendekatan teori untuk praktik Profesional)*, (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 61.

berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.⁵⁶

c. Kepala sekolah sebagai administrator.

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

d. Kepala sekolah sebagai supervisor.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan

⁵⁶ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 98-103.

kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran.⁵⁷

e. Kepala sekolah sebagai leader(pemimpin).

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru?. Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil; (7) teladan.

⁵⁷ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 98-103.

f. Kepala sekolah sebagai inovator.

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai inovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru, mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara-cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan.

g. Kepala sekolah sebagai motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).⁵⁸

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

⁵⁸ Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukseskan MBS*, (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm.115-120.

Kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddayah* yaitu bentuk jamak *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan :”hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Ada sarjana lain yang mengupas kata budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk *budidaya*, yang berarti “daya dan budi”. Karena itu mereka membedakan “budaya” dan “kebudayaan”. Demikian budaya adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Dalam istilah “antropologi budaya” perbedaan itu ditiadakan. Kata “budaya” disini hanya dipakai sebagai singkatan saja dari “kebudayaan” dengan arti yang sama.

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar berfikir, merasa, mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menunjukkan budayanya. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hierarki, agama, waktu, dan lain sebagainya yang dimiliki dan diperoleh sekelompok besar dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok⁵⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah

⁵⁹ Jalaluddin Rakhmat, 2009, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya), hlm. 19.

berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Istilah budaya menurut Kotter dan Heskett dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan karya pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Koentjaraningrat sendiri mendefinisikan kebudayaan merupakan: “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” (Hari Poerwanto, 2010:51). Sejak 1871, E.B. Taylor telah mencoba mendefinisikan kata kebudayaan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”.

Menurut dua orang ahli antropologi, ialah A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam *Culture: A Critical Review of Concepts and Definitions* (1952). Dalam bukunya itu, A.L. Kroeber dan C. Kluckhohn, antara lain mengutarakan bahwa yang dimaksudkan dengan kebudayaan adalah keseluruhan polapola tingkah laku dan pola-pola bertingkah laku, baik eksplisit maupun implisit, yang diperoleh dan diturunkan melalui simbol, yang akhirnya mampu membentuk sesuatu

yang khas dari kelompok-kelompok manusia, termasuk perwujudannya dalam benda-benda materi.⁶⁰

Jadi budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya, dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa paksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

Religius dapat diartikan sebagai agama. Agama menurut Frazer sebagaimana dikutip Nuruddin adalah sistem kepercayaan yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.⁶¹ Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibini, Agama adalah sumber kognitif. Pertama, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (patter for behaviour). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. Kedua, agama merupakan pola dari tindakan manusia (pattern of behaviour). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan

⁶⁰ Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah*, (Banyumas: Jurnal Kependidikan, Vol.III No.2 November 2015), hlm. 20-21.

⁶¹ Nuruddin, dkk, *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), Hlm. 126

pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Menurut Madjid, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlakul karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Dan kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman yaitu lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati pribadi.⁶²

Glock & Stark (1996) dalam Ancok (1995) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat, pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Menurut Glock dan Stark dalam Rertson (1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu: (a) Dimensi keyakinan; yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan megakui kebenaran dktrin tersebut, (b) Dimensi praktik agama; yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

⁶² Kompri, *Manajemen Pendidikan (Komponen-komponen elementer kemajuan madrasah)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzza Media, 2005), hlm. 51.

Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan, (c) Dimensi pengalaman; dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi yang dialami seseorang, (d) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi, dan (e) Dimensi pengamalan atau konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan. Dua yang terakhir merupakan aspek behavioral, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman. Sikap keberagaman merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap ajaran agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya konsistensi antara kepercayaan

terhadap agama sebagai unsur afektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur psikomotorik. Jadi sikap keagamaan sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan siswa yang berhubungan dengan tiga aspek tersebut.⁶³

Dari beberapa pengertian tentang budaya dan agama di atas, dalam kaitannya untuk memberikan definisi budaya religius, tidak hanya menggabungkan pengertian dari kedua kata tersebut. Akan tetapi perlu dimaknai secara luas adalah sekumpulan ajaran dan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah.

Antara agama dan budaya keduanya sama-sama melekat pada diri seorang beragama dan di dalamnya sama-sama terdapat keterlibatan akal fikiran mereka. Dari aspek keyakinan maupun aspek ibadah formal, praktik agama akan selalu bersamaan, dan bahkan berinteraksi dengan budaya. Kebudayaan sangat berperan penting di dalam terbentuknya sebuah praktik keagamaan bagi seseorang atau masyarakat.

Dengan demikian, budaya religius sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan

⁶³ Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah*, (Banyumas: Jurnal Kependidikan, Vol.III No.2 November 2015), hlm. 24.

menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti budaya yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Budaya religius bukan hanya sekedar terciptanya suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja.⁶⁴

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa religius merupakan serangkaian praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan dengan menjalankan agama secara menyeluruh atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius

⁶⁴ Kristiya Septian Putra, *Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah*, (Banyumas: Jurnal Kependidikan, Vol.III No.2 November 2015), hlm. 26.

(keberagaman). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.⁶⁵

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' ayat 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (Q.S. An-Nisa' ayat : 58)⁶⁶

2. Nilai-Nilai Budaya Religius Madrasah

Nilai religius merupakan dasar pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius. Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindaakanya atau menilai

⁶⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki P ress, 2010), hlm. 67-68.

⁶⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 102.

suatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya.⁶⁷

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya organisasi sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius, tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius.⁶⁸

Nilai religius (keberagaman) merupakan salah satu dari berbagai klasifikasi nilai diatas. Nilai religius bersumber dari agama dan mampu merusak kedalaman intimitas jiwa. Nilai religius perlu ditanamkan dalam lembaga pendidikan untuk membentuk budaya religius yang mantab dan kuat di lembaga pendidikan tersebut. Di samping itu, penanaman nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah seluruh civitas akademika yang ada di lembaga pendidikan tersebut. Selain itu juga supaya tertanam dalam diri tenaga kependidikan bahwa melakukan kegiatan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berikut ini penjelasan macam-macam dari nilai religius:

⁶⁷ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 52.

⁶⁸ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 54.

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab yaitu dari masdar 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat menherjakan perintahNya dan menjauhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada diri seseorang anak didik, agar anak didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah. Bahkan penanaman nilai ibadah tersebut hendaknya dilakukan ketika anak masih kecil dan berumur 7 tahun, yaitu ketika terdapat perintah kepada anak untuk menjalankan shalat.⁶⁹

Sebagai seorang pendidik, guru tidak boleh lepas dari tanggung jawab begitu saja, namun sebagai seorang pendidik hendaknya mengawasi anak didiknya dalam melakukan ibadah, karena ibadah tidak hanya ibadah kepada Allah atau ibadah *mahdlah* saja, namun juga mencakup ibadah terhadap sesama atau *ghairu mahdlah*. Ibadah disini tidak hanya terbatas pada menunaikan shalat, puasa, mengeluarkan zakat, dan

⁶⁹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 60.

beribadah haji serta mengucapkan syahadat tauhid dan syahadat Rasul, tetapi juga mencakup segala amal, perasaan manusia, selama manusia itu dihadapkan karena Allah SWT. Ibadah adalah jalan hidup yang mencakup seluruh aspek kehidupan serta segala yang dilakukan manusia dalam mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa ibadah maka manusia tidak dapat dikatakan sebagai manusia secara utuh, akan tetapi lebih identik makhluk yang setara derajatnya dengan binatang. Maka dari itu, agar menjadi manusia yang sempurna dalam pendidikan formal diinkulnasikan dan diinternalisasikan nilai-nilai ibadah.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan religius. Penanaman nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.⁷⁰

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul Jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al- nas dan hablum*

⁷⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 62.

min al- alam. Dengan adanya komitmen rhyul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh- sungguh.⁷¹

c. Nilai Akhlak dan kedisiplinan

Sementara itu dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain sebagaimana Al-Ghazali, yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, menyatakan: “akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan”. Ibn maskawih, sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Fathurrohman, memberikan arti akhlak adalah “keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).⁷²

Dari berbagai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya

⁷¹ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 62.

⁷² Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 63.

baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga buruk.

Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan pencipta-Nya. Dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut. Kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Nilai keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai karisma yang tinggi. Ini merupakan faktor yang penting yang harus ada pada diri seorang guru. Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun

karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada anak didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasi dengan baik, maka akan membentuk karakter anak didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam peserta didik.

Nilai yang tidak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata *ikhlas* berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Kata ikhlas dan derivatnya

dalam al-Qur‘an diulang sebanyak 31 kali.⁷³ Pendidikan didasarkan pada prinsip ikhlas, sebagaimana perintah membaca yang ada pada awal surah al-alaa yang dikaitkan dengan nama Yang Maha Pencipta. Perintah membaca yang dikaitkan dengan nama Tuhan yang Maha Pencipta tersebut merupakan indikator bahwa pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan ikhlas.⁷⁴

Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari, dilakukan secara terus-menerus, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga pendidikan. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan salah satu karakter lembaga yang unggul dan substansi meningkatkannya mutu pendidikan.

3. Karakteristik Budaya Religius

Budaya religius dapat dikatakan sebagai khas tertentu sebagai sebuah keunggulan dalam sebuah lembaga pendidikan, yang dimana budaya religius dikemas sebagai

⁷³ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 67.

⁷⁴ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 68.

seperangkat ajaran dalam agama bertujuan membimbing, mendorong untuk berbuat dan memilih tindakan tertentu sehingga dapat memberi makna terhadap segala tindakan yang dilakukan.

Dalam perspektif Islam, karakteristik budaya religius berkaitan dengan ajaran Tauhid, Ibadah, dan Mu'amalah. Ketiga aspek tersebut sebagai prinsip pokok ajaran agama yang diwujudkan dalam bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT yang kemudian diwujudkan dalam *din al-Islam*, yaitu a) *Tahid*, karena tauhidlah yang menjadi prinsip pokok ajaran islam, b) *Ibadah* merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan dan dilaksanakan sesuai perintah Allah SWT, c) *Mu'amalah*, merupakan ekspresi dari *din al-Islam*. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religius madrasah dijadikan sebagai cara berfikir dan cara bertindak warga madrasah yang didasarkan pada nilai-nilai Islami.⁷⁵

Adapun contoh ciri-ciri kegiatan yang termasuk budaya islami dalam suatu sekolah diantaranya adalah:

a. Budaya sholat berjamaah

Sholat menurut bahasa adalah do'a, sedangkan sholat menurut istilah adalah ibadah kepada Allah yang berisikan bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan yang

⁷⁵ Wibowo, *Budaya Organisasi (Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 23.

khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sedangkan jama'ah menurut bahasa berarti kumpulan, kelompok, sekawanan. Al-jama'atu diambil dari kata Al-Ijtima'u yang berarti berkumpul. Batas minimal dengan terwujudnya makna berkumpul adalah dua orang, yaitu imam dan makmum. Adapun shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh banyak orang secara bersama-sama, sekurang-kurangnya dua orang, dimana seorang diantara mereka lebih fasih bacanya dan dimengerti tentang hukum Islam.

b. Budaya membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan Sumber Hukum Islam yang pertama dalam Islam. Didalamnya terkandung hukum atau aturan yang menjadi petunjuk bagi mereka yang beriman. Menerangkan bagaimana seharusnya hidup seorang muslim, hal-hal yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan demi mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat. Sebagai bacaan yang berisi pedoman dan petunjuk hidup maka sudah seharusnya bila seorang Muslim selalu membaca, mempelajari, dan kemudian mengamalkannya. Perintah untuk membaca Al-Qur'an, baik arti dan isi kandungannya sangat dianjurkan karena membaca Al-Qur'an merupakan ibadah, amal sholeh dan memberi cahaya kedalam hati yang membacanya.

c. Budaya berpakaian atau berbusana muslim

Ketentuan berpakaian dalam Islam (berbusana Islami) merupakan salah satu ajaran dalam syariat Islam. Tujuannya tidak lain agar untuk memuliakan dan menyelamatkan manusia di dunia dan di akhirat.⁷⁶

- d. Budaya menebar ukhuwah melalui kebiasaan berkomunikasi (salah, senyum, sapa)

Budaya 3S (Senyum, Salam, Sapa) yang seringkali kita di sekolah-sekolah adalah cita-cita nyata dari sebuah lingkungan pendidikan. Dengan adanya budaya 3S ini akan lebih meningkatkan hubungan yang harmonis antara pimpinan sekolah, guru, para karyawan sekolah, dan siswa.

- e. Budaya berdzikir bersama

Berdzikir artinya mengingat Allah. Berdzikir bisa dilakukan dengan mengingat Allah dalam hati atau menyebutnya dengan lisan atau juga bisa dengan mentadabur atau mentafakur yang terdapat pada alam semesta ini. Berdzikir selain sebagai sarana penghubung antara makhluk dan khalik juga mengandung nilai dan daya guna yang tinggi. Ada banyak rahasia dan hikmah yang terkandung dalam dzikir.

⁷⁶ Nurul Faridah, “*Pengasuh Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Budaya Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang*”. Skripsi, hlm. 27. Diakses pada hari Senin 13 Juni 2022 jam 19.00 WIB.

f. Peringatan besar Islam

Merupakan budaya Islami sekolah yang mana kegiatannya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya kegiatan pada hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha, Maulid Nabi dan Tahun Baru Islam.

g. Pesantren kilat ramadhan

Pesantren kilat ramadhan merupakan budaya Islami di sekolah, yang mana kegiatan ini dilaksanakan ketika bulan ramadhan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam pengalaman keagamaan seorang siswa, terutama pada bulan ramadhan karena bulan ramadhan merupakan bulan yang istimewa dibanding bulan-bulan lainnya.

h. Lomba keterampilan agama

Lomba keterampilan agama bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama (khususnya Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Lomba keterampilan Agama terdiri dari berbagai tingkat. Ada yang tingkat kabupaten antar sekolah, kecamatan bahkan tingkat satu sekolah.⁷⁷

i. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Menjaga kebersihan merupakan hal penting dalam menciptakan lingkungan sehat dan nyaman

⁷⁷ Nurul Faridah, "Pengaruh Persepsi Siswa, hlm. 28.

dalam kehidupan sehari-hari. Termasuk dalam lingkungan sekolah. Bagaimana tidak, apabila lingkungan sekolah bersih proses belajar mengajar yang berangsur dapat berjalan dengan baik dan siswa mudah dalam menangkap dan memahami pelajaran.⁷⁸

4. Strategi Peningkatan budaya religius

Strategi peningkatan budaya religius harus memiliki rancangan yang dapat mencapai jangka panjang, dapat mewujudkan perubahan secara drastis dalam aspek mencapai visi serta misi suatu lembaga, oleh karena itu sekolah akan mempunyai keunggulan secara kompartif serta kompetitif terhadap bangsa lain. Strategi peningkatan sekolah dapat dijalankan dengan lima strategi pokok, diantaranya:⁷⁹

- a. Meningkatkan layanan pendidikan sekolah
- b. Memperluas serta meratakan kesempatan pendidikan di sekolah
- c. Meningkatkan mutu serta hubungan pendidikan
- d. Meningkatkan sistem serta manajemen pendidikan
- e. Menegakkan lembaga sekolah.

⁷⁸ Dalam <http://informasimediaonline.id-menjaga-kebersihan-demi-kesehatan-lingkungan-sekolah> diakses Rabu 15 Juni 2022 Pukul 14.50 WIB

⁷⁹ Ahmad Zayadi, *Desain Pengembangan Madrasah* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam Jakarta, 2005).

Pusat kurikulum pendidikan nasional berkaitan dengan peningkatan budaya sekolah dilakukan dalam mengembangkan diri, mengusulkan empat hal, diantaranya:

- a. Program rutin adalah program yang dilakukan para murid secara berulang serta konsisten setiap saat.
 - b. Program spontan merupakan kegiatan yang bersifat spontan pada saat itu juga.
 - c. Keteladanan, hal ini muncul saat sikap serta perilaku para peserta didik mencontoh sikap perilaku semua masyarakat sekolah sebagai model.
 - d. Pengkondisian ialah menciptakan keadaan yang menunjang berjalanya pendidikan karakter.
5. Budaya religius di lembaga pendidikan

Budaya religius yang ada di lembaga pendidikan biasanya bermula dari penciptaan suasana religius yang disertai penanaman nilai-nilai religius secara istiqomah. Penciptaan suasana religius dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan keagamaan di lingkungan lembaga pendidikan. Karena apabila tidak diciptakan dan dibiasakan, maka budaya religius tidak akan terwujud.

Kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture) di lingkungan lembaga pendidikan antara lain:

Pertama, melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan kebudayaan religius secara rutin berlangsung pada hari-hari belajar biasa di lembaga

pendidikan. Kegiatan rutin ini dilakukan dalam kegiatan sehari-hari yang terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan, sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru agama melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan.

Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan menjadi laboratorium sebagai penyampaian pendidikan agama, sehingga lingkungan dan proses kehidupan semacam ini bagi para peserta didik benar-benar bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama. Dalam proses tumbuh kembangnya peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan lembaga pendidikan, selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius (religious culture). Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat, sehingga menjadi pelaku-pelaku utama kehidupan di masyarakat. Suasana lingkungan lembaga ini

dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur disiplin dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal oleh guru agama dengan materi pelajaran agama dalam suatu proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran, namun dapat pula dilakukan diluar proses pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya. Manfaat lainnya dapat dijadikan pelajaran atau hikmah oleh peserta didik lainnya, jika perbuatan salah jangan ditiru, sebaliknya jika ada perbuatan yang baik harus ditiru.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian agama dan tata cara pelaksanaan agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu juga menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang

dapat diciptakan antara lain pengadaan peralatan peribadatan seperti tempat untuk shalat (masjid atau musala), alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah atau pengadaan al-Qurʻan. Selain itu ruangan kelas bisa pula ditempelkan kaligrafi, sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik. Selain itu dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya, dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan, santun tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik sekolah/madrasah untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreativitas pendidika agama dalam ketrampilan dan seni, seperti membaca al-Qurʻan, adzan, sari tilawah, serta untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci, dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis serta mempelajari isi kandungan al-Qurʻan. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas guru hendaknya selalu diperkuat oleh nas- nas keagamaan yang sesuai berlandaskan al-Qurʻan dan Hadits Rasulullah saw. Tidak hanya ketika mengajar saja tetapi dalam setiap kesempatan guru harus

mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memperhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu guru harus mampu menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat puasa dan lain-lain.⁸⁰

C. Upaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius

Dalam budaya sekolah seorang kepala sekolah mempunyai peran untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi, nilai keyakinan, dan perilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan kepala sekolah pada budaya sekolah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya sekolah dengan disadari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya.⁸¹

Kepemimpinan kepala madrasah dapat meningkatkan budaya sekolah, merujuk pada bagaimana ia dapat mengembangkan budaya unggul (*the culture of excellence*) di sekolah. Kepala madrasah hendaknya menekankan akan pentingnya membangun budaya yang memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pendidikan di sekolah.

⁸⁰ Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm. 108-110.

⁸¹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 132.

Langkah-langkah yang perlu dilakukan seperti:

1. Memahami budaya sekolah
2. Komunitas sekolah memahami nilai-nilai keunggulan
3. Elemen-elemen budaya kualitas
4. Membangun budaya sekolah sesuai tuntutan masyarakat.

Dalam kondisi ini maka kepemimpinan yang dibutuhkan dalam membangun budaya adalah kepemimpinan yang mencakup kemampuan teknis, manusiawi, dan kependidikan. Kepemimpinan kepala sekolah pada budaya Islami di sekolah merupakan strategi baru untuk memimpin organisasi sekolah yang memiliki dinamika perubahan yang tinggi dewasa ini. Kepemimpinan ini menjadikan budaya Islami dalam mengarahkan organisasi sekolah untuk menciptakan suasana Islami pada lingkungan sekolah. Hal ini didasarkan pada peran pemimpin dalam mensosialisasi, mengelola dan memelihara budaya Islami. Pendekatan ini menjadi menarik karena budaya Islami sebagai aktor terciptanya sekolah yang berkualitas, dan peserta didik yang berkarakter.⁸²

Kepemimpinan kepala sekolah pada budaya Islami di sekolah merupakan strategi baru untuk memimpin organisasi sekolah yang memiliki dinamika perubahan yang tinggi dewasa ini. Kepemimpinan ini menjadikan budaya Islami dalam mengarahkan organisasi sekolah untuk menciptakan suasana

⁸² Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu,...* hlm. 135.

Islami pada lingkungan sekolah. Hal ini didasarkan pada peran pemimpin dalam mensosialisasi, mengelola dan memelihara budaya Islami.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya Islami dapat ditemukan beberapa unsur utama yaitu:

1. Kepala sekolah dapat mengartikulasikan visi dan misi

Terbentuknya visi misi sekolah yang kuat merupakan hasil dari sudut pandang dan harapan kepala sekolah terhadap sekolah yang sedang dipimpinya. Visi dan misi merupakan maksud dan kegiatan utama yang membuat organisasi memiliki jati diri yang khas sekaligus membedakan dengan organisasi lain. Visi dan misi yang dimiliki sekolah harus diterjemahkan dalam aktivitas yang lebih operasional. Visi dan misi organisasi seorang pemimpin merupakan bagian penting dari apa yang dilakukan untuk memimpin sebuah organisasi. Visi dan misi merupakan gambaran umum dari realitas serta masa depan organisasi yang dipimpin, sehingga visi dan misi bersifat *powerfull* dalam menggerakkan organisasi. Jadi visi merupakan kepemilikan dan komitmen dasar dalam diri organisasi yang didambakan anggota dan masyarakat luas.

2. Mengartikulasikan nilai-nilai keyakinan dalam organisasi madrasah.

Nilai dan keyakinan dalam kepemimpinan merupakan landasan filosofis semangat organisasi sehingga roda organisasi dapat bergerak sesuai dengan visi dan misi

yang diharapkan. Nilai dan keyakinan seorang pemimpin tentang organisasi yang dipimpinya merupakan dimensi tindakan dan nilai-nilai universal yang diemban sekolah, yang merupakan refleksi dari nilai dan keyakinan masyarakat madrasah. Nilai dan keyakinan yang dimiliki seorang pemimpin, biasanya termanifestasikan dalam diri organisasi. Peran dan tanggung jawab kepala sekolah untuk mentransformasikan nilai dan keyakinan agar terwujud sebagai bentuk perilaku organisasi. Kepala madrasah mengarahkan nilai dan keyakinan untuk membangun budaya madrasah yang unggul (*culture of excellence school*).

Sekolah yang memiliki budaya dapat dilihat dari kemampuan sekolah ini untuk menciptakan seperangkat norma sebagai acuan anggota organisasi dalam berperilaku di sekolah. Di sinilah kepala sekolah dituntut untuk membangun norma sekolah agar tercipta iklim sekolah yang bermutu.

3. Meningkatkan simbol yang dapat memperkuat keunikan madrasah.

Simbol adalah tindakan yang nyata atau obyek-obyek material yang diterima secara sosial sebagai gambaran nyata tentang sesuatu. Simbol dapat berupa tindakan nyata yang dapat membawa perubahan organisasi. Untuk itulah aktivitas-aktivitas sekolah dapat dijadikan simbol yang jelas tentang apa yang menjadi harapan semua komponen madrasah.

4. Membangun sistem *reward* yang sesuai dengan norma dan nilai yang ada di madrasah.

Peran dan tugas kepala madrasah dalam untuk menciptakan sistem *reward* yang proposional dan profesional akan sangat mendukung lahirnya budaya religius yang baik. Penghargaan yang diberikan kepala sekolah madrasah hendaknya dapat menjadi motivasi bagi para masyarakat madrasah.⁸³

D. Kendala dan Solusi Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius

Kendala yang sering dihadapi kepala madrasah yaitu mengenai tingkah serta perilaku siswa-siswi terhadap ketaatannya dalam mematuhi peraturan yang diterapkan kepala madrasah, karena siswa-siswi tidak sepenuhnya menaati peraturan mengenai penerapan budaya religius, maka dari itu kepala madrasah dan semua guru ikut serta dalam mengoptimalkan penerapan budaya religius tersebut agar berjalan dengan baik.

Nasution mengemukakan bahwa kendala dalam menerapkan budaya religius yaitu dari segi kepemimpinan kepala sekolah serta kemauan peserta didik adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah.

⁸³ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu,...* hlm.136

Dengan menjadikan agama Islam sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama Islam.⁸⁴

Seperi halnya yang dikemukakan oleh Sumidjo bahwa kepala madrasah harus berusaha untuk menanamkan sedikitnya empat macam nilai yakni pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik bagi para guru dan staf lingkungan kepemimpinannya.⁸⁵

E. Kajian Pustaka Relevan

1. Aziz Saputra (2017), UIN Raden Fatah Palembang, dengan judul skripsi: *Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius di MAN 1 Palembang*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melalui program kegiatan keagamaan yang dibentuk oleh kepala madrasah seperti, kegiatan salaman dengan (kepala madrasah, guru dan pegawai), kegiatan membaca al-qur'an setiap pagi, shalat dzuru berjama'ah, kegiatan muhadoro (yasinan, cerama, shalat dhuha berjama'ah dan do'a), shalat jum'at berjama'ah, dan salah satu program unggulan di bidang keagamaan yang di bentuk melalui peran kepala madrasah adalah kegiatan tahfidz (menghafal) al-qur'an juz 30 membiasakan senyum, salam dan sapa ketika bertemu dengan guru dan selalu

⁸⁴ Saminan Ismail, *Budaya Sekolah Islami*, (Bandung: Risqi Press, 2013), hlm. 98.

⁸⁵ Agus Maimun, Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm182.

senantiasa berbicara dengan baik kepada siapapun dan membiasakan peserta didik untuk mengumandangkan adzan secara bergilir ketika hendak melaksanakan shalat berjamaah. Kemudian membiasakan peserta didik untuk membaca kalam Allah seperti membaca asmaul husna setiap pagi sebelum memulai pembelajaran dan setelah melaksanakan shalat ashar berjamaah, serta membiasakan membaca al-quran atau surat-surat pendek. Selanjutnya semua peraturan yang telah ditetapkan oleh kepala sekolah mengenai budaya religius tersebut harus dilaksanakan oleh seluruh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

2. Milatul Afdlila (2018) UIN Walisongo Semarang, dengan judul tesis: *Manajemen Pengembangan Budaya Religius DI SMK Wikrama 1 Jepara*. Hasil penelitian ini menunjuk bahwa 1) Perencanaan pembentukan budaya keagamaan dimulai dengan kepemimpinan kepala sekolah dan visi, misi, dan tujuan utama sekolah, program budaya keagamaan, analisis SWOT, eksekusi jangka pendek, eksekusi jangka menengah, dan eksekusi jangka panjang, implementasi, dan evaluasi. 2) Pengembangan budaya keagamaan dilaksanakan dengan penggunaan lima cita-cita berbasis agama dalam kegiatan intracurukuler, co-corporcular, dan ekstrakurikuler. 3) Evaluasi hasil

⁸⁶ Aziz Saputra, *Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN 1 Palembang*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2017).

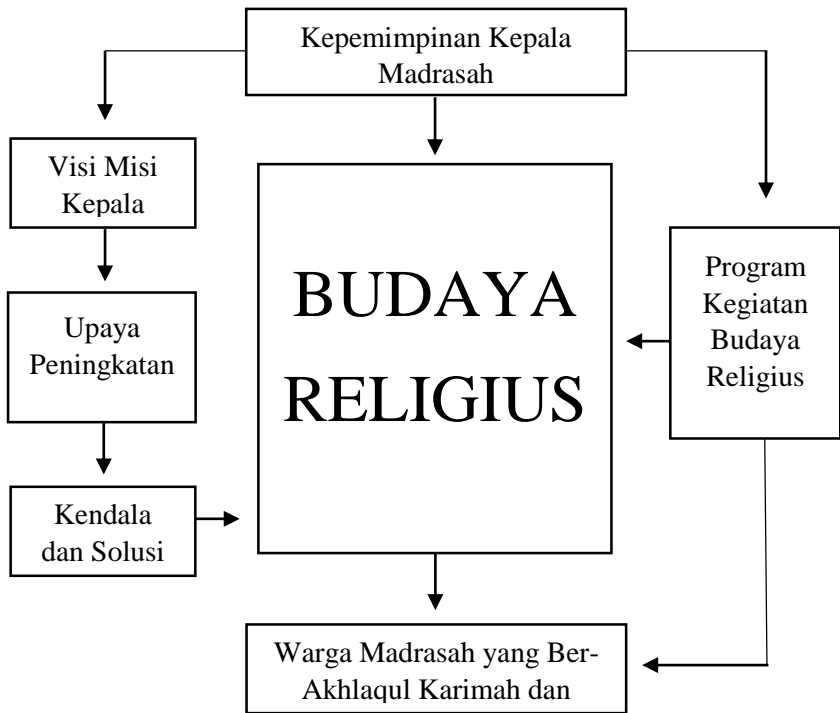
pertumbuhan budaya keagamaan dinilai menggunakan sistem poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. Di BKP, budaya keagamaan dinilai menggunakan sistem poin berdasarkan penghargaan dan pelanggaran. 4) Ketentuan berpakaian dan penampilan, melakukan control penilaian, privasi siswa, penggunaan symbol, sarana prasarana dalam semua aspek yang mempengaruhi perkembangan budaya keagamaan.⁸⁷

3. Ramadhan, skripsi (2017), UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul skripsi: *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian Budaya Islami di SMN II Banda Aceh*. Hasil penelitian ini meunjukkan bahwa cara kepala madrasah dalam pengimplementasian budaya Islami yang diterapkan dengan kedisiplinan seperti shalat dzuhur dan shalat dhuha berjamaah, mengawali kegiatan belajar mengajar dengan membaca Al Quran, dan perayaan hari besar Islam yang dilaksanakan secara bersama seluruh warga madrasah⁸⁸

⁸⁷ Milatul Afdlila, *Manajemen Pengembangan Religius Di SMK Wikrama I Jepara*, (UIN Walisongo Semarang, 2018).

⁸⁸ Ramadhan, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian Budaya Islami di SMAN II Banda Aceh*, (Banda Aceh:UIN Ar-Raniry, 2018).

F. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

Jika dilihat gambar di atas dalam pelaksanaan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal dimulai dari kepemimpinan kepala madrasah. Kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting untuk proses peningkatan budaya religius tersebut serta para guru yang harus membetengi siswa dengan keagamaan sejak dini, di era zaman sekarang ini banyak pengaruh negatif pada siswa dengan adanya pergaulan bebas

anak zaman sekarang dan penggunaan sosial media untuk kalangan anak tingkatan sekolah dasar. Peran kepala madrasah sangatlah penting dalam menyelenggarakan program untuk meningkatkan budaya religius di lingkungan madrasah, dengan tujuan mewujudkan warga madrasah yang *berakhlaqul karimah* dan berkarakter.

Untuk mewujudkan tujuan tersebut, tentunya lembaga pendidikan Islam dapat mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai agama Islam sehingga pada proses perkembangan anak nantinya akan senantiasa berpegang teguh terhadap nilai-nilai ajaran agama Islam dan berakhlaqul karimah, selain itu dapat mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang sesuatu yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. Secara holistik, dan dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁸⁹

Pada penelitian kualitatif ini, peneliti pada penyajian datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan data dalam bentuk kata-kata dan bahasa tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan objek penelitian, yakni tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal.

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini berlokasi MI Islamiyah Purwahamba Tegal yang terletak di Jln. Pemuda No. 20 Ds. Purwahamba, Kec. Suradadi, Kab. Tegal Jawa Tengah 52182.

⁸⁹ Lexy J. Moeleng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 6.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari subjek dari dua sumber, yaitu sumber data primer yang diperoleh dari teknik pengumpulan data berupa wawancara serta observasi dan sumber data sekunder yang diperoleh melalui dokumentasi dan arsip-arsip resmi yang berkaitan dengan profil lembaga sekolah, dokumen kegiatan budaya religius, dan dokumen lain yang berkaitan.

1. Data primer

Sumber data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data penelitian kepada pengumpul data.⁹⁰ Peneliti memperoleh data tersebut dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa wawancara, observasi maupun penggunaan instrument pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya.⁹¹ Adapun materinya berupa tindakan dan data tertulis yang didapat dari MI Islamiyah Purwahamba Tegal, dalam hal ini menggunakan hasil wawancara dengan kepala madrasah, guru kelas, dan guru TU Operator.

⁹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137.

⁹¹ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 209.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Data sekunder biasanya terwujud dari data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.⁹² Pada Penelitian di MI Islamiyah Purwahamba Tegal, sumber data sekunder yang berkaitan dengan dokumentasi yaitu dokumen/arsip-arsip seperti sejarah berdiri, kurikulum, serta data-data tentang meningkatkan budaya religius.

D. Fokus Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki pandangan yang bersifat menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan, sehingga penelitian kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti, meliputi aspek tempat, pelaku, aktifitas, yang berinteraksi secara sinergis. Agar penelitian tidak mengarah kemana-mana, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif ada yang disebut dengan fokus penelitian, yang berisi pokok-pokok masalah yang bersifat umum.⁹³ Dalam penelitian ini, difokuskan pada kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal.

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 137.

⁹³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 314.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara atau *interview* merupakan suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara adalah percakapan tatap muka (*face to face*) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang sesuatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya.⁹⁴

2. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap suatu objek yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus dikumpulkan dalam penelitian.⁹⁵ Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis. Tujuannya dari pengumpulan data dengan observasi ini biasanya untuk membuat deskripsi atas perilaku atau frekuensi atas suatu kejadian.⁹⁶ Peneliti ini menggunakan

⁹⁴ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 372.

⁹⁵ Dham'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 105.

⁹⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 143.

metode observasi dengan secara langsung terjun kelapangan untuk memperoleh data yang diinginkan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berdasarkan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk, tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁹⁷ Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk menunjang informasi-informasi yang telah didapat dengan melampirkan data informasi tambahan sebagai bentuk dokumentasi.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam Penelitian ini, peneliti menguji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹⁸ Triangulasi bertujuan untuk meninjau kebenaran data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain dengan menggunakan teknik yang berbeda pula. Dengan ini penelitian menjadi lebih tepat dan menyakinkan.

⁹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 329.

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 330.

Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber yang dilakukan dengan berbagai cara dan waktu. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber, teknik dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data terhadap sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga dapat mempengaruhi kredibilitas data. Data yang diperoleh melalui teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data yang lebih valid dan kredibel. Pengujian kredibilitas data dalam triangulasi waktu dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.⁹⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk mendapatkan data berupa

⁹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm 274.

wawancara dengan pihak-pihak yang berhubungan dengan judul penelitian yang peneliti buat.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹⁰⁰

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis lapangan model Miles and Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data adalah sebagai berikut :

1. Data *Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, kompleks, dan rumit. Maka dari itu diperlukan analisis data melalui reduksi data. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 244.

direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencari bila diperlukan.¹⁰¹ Data yang peneliti reduksi adalah data hasil observasi, wawancara, dan metode dokumentasi.

2. Data *Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flow chart, dan sejenisnya, dalam hal ini Miles and Huberman sebagaimana dikutip oleh Sugiono menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹⁰²

3. *Conlucions Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan/Verifikasi)

Pada bagian ini data yang diperoleh dibuat rangkuman, sehingga kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 338.

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 341.

dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.¹⁰³

¹⁰³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 345.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Gambaran Umum Sekolah

a. Sejarah Singkat Berdirinya Sekolah

Masyarakat penduduk Desa Purwahamba Kecamatan Suradadi Kabupaten Tegal terletak di daerah pantura Km 14 Tegal Pemalang. Sebagian besar mata pencahariannya adalah petani sekitar 70%, nelayan/pelaut 15%, buruh 10% dan yang lainnya 5% keadaan sosial ekonominya menengah kebawah dan sangat agronomis.

Ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat yang agronomis, masyarakat ingin mendirikan pendidikan agama yang pembelajarannya pada sore hari yang disebut sekolah arab atau sekarang Madrasah Diniyah awaliyah(MDA).

Perkembangan pendidikan masyarakat ingin mendirikan pendidikan formal yang pembelajarannya pada waktu pagi dan akhirnya pada tanggal 1 Januari Tahun 1979 di dirikan Madrasah Ibtidaiyah atau MI dan mulai beroperasi 1 juli 1979. Walaupun sarana dan prasarana menggunakan bangunan yang sore harinya untuk MDA. Setelah didirikan Madrasah Ibtidaiyah kelas satunya hanya beberapa anak saja dan gurunya

hanya satu yang sekaligus menjadi kepala madrasah. Diruang kelas inilah tahun demi tahun berjalan walaupun setiap ruang kelasnya siswanya sedikit. Karena masyarakat belum begitu paham tentang pendidikan yang diselenggarakan Madrasah Ibtidaiyah.

Setelah hampir 6 tahun berjalan maka keadaan murid/siswanya sudah mulai bertambah dan gurunya pun bertambah. Melihat keadaan seperti itu maka masyarakat mendirikan yayasan yang diberi nama YAPPENAIIS atau Yayasan Pendidikan dan Pengembangan Agama Islam yang diketuai oleh Bp. Kosim. Madrasah mengajukan ijin operasional dan keluarlah SK Ijin Operasional itu berbentuk piagam tertanggal 14 februari 1985 dengan nomor: WK.5C/4216/Pgm/MI/II/1985. Dalam SK itu Nama Madrasahny adalah MI Islamiyah.

Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Purwahamba merupakan lembaga pendidikan Islam yang bernaung dibawah Kementrian Agama. Madrasah ini didirikan pada tahun 1979 diatas tanah wakaf dari Ibu Tarni dengan pengajarnya yang pertama antara lain: H. Nasrudin, sukardi, siswanto.

Beberapa kepala sekolah yang pernah menjabat di MI Islamiyah Purwahamba antara lain:

1. Bapak Sukardi
2. Bapak Kosim

3. Ibu Siti Malihah
 4. Bapak Amirudin (Sekarang)¹⁰⁴
- b. Visi dan Misi

1) Visi

TERWUJUDNYA GENERASI MUSLIM
YANG UNGGUL DALAM PRESTASI
LUHUR DALAM BUDI PEKERTI

2) Misi

- a) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
- b) Memberikan dasar sumber daya manusia untuk bersaing dijenjang yang lebih tinggi
- c) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan akhlak qur'ani¹⁰⁵

c. Identitas Sekolah

- 1) Nama Madrasah : MI Islamiyah Purwahamba
- 2) Alamat Madrasah :
 - a) Alamat : Jl. Pemuda No.20
 - b) Desa : Purwahamba
 - c) Kecamatan : Suradadi
 - d) Kode Pos : 52182
 - e) Kabupaten : Tegal

¹⁰⁴ Hasil Dokumentasi Profil MI Islamiyah Purwahamba Tegal

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Amirudin, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

f) Provinsi : Jawa Tengah

g) Telpn : -

h) Email :

miislamiyahpurwahamba@yahoo.go.id

3) Tahun Berdiri : 1979

4) Status Madrasah : Swasta

5) No. Ijin Operasional :

WK.5C/4216/Pgm/MI/II/1985

6) NSM : 111233280015

7) NPSN : 60713604

8) Status Akreditasi : Terakreditasi "A"

Tahun 2019

9) Kepemilikan Tanah dan bangunan :

a) Status Tanah : Milik Sendiri

b) Luas Tanah : 1000 M²

c) Luas Bangunan : 834 M²

d. Data Siswa, Guru, dan Pegawai

Tabel 4.1

Jumlah Siswa dan Rombongan Belajar (3 tahun terakhir)

Tahun	Rombongan Belajar						JML	Jumlah Peserta Didik						Total
	I	II	III	IV	V	VI		I	II	III	IV	V	VI	
2019/2020	2	2	2	2	3	3	14	62	65	66	57	79	71	400
2020/2021	3	2	2	2	2	3	14	67	59	65	61	56	79	387
2021/2022	2	2	2	2	2	2	12	64	61	59	65	61	55	366

Jumlah siswa tiga tahun terakhir di MI Islamiyah Purwahamba Tegal dari tahun 2019 sampai 2021 dari tahun ke tahun peminatnya cukup banyak. Pada tahun 2019 berjumlah 400 peserta didik dengan jumlah 14 rombongan belajar. Pada tahun 2020 berjumlah 387 peserta didik dengan jumlah 14 rombongan belajar. Pada tahun 2021 berjumlah 366 peserta didik dengan jumlah 12 rombongan belajar.

Tabel 4.2
Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Nama	NIP	Jabatan	Pendidikan	TMT	Sertifikasi	Golongan
1	Amirudin, S.Pd.SD	1969082620050110000	Kepala Madrasah	S1	18/07/1989	Sudah	III C
2	Eli Fajriyah, S.Pd.I	1969112420050110000	Guru	S1	01/07/2019	Sudah	III C
3	Zainal Arifin		Guru	SLTA	04/08/1985	Sudah	
4	Faridah, S.Pd.I		Guru	S1	18/07/1988	Sudah	
5	Istiqomah, S.Pd.I		Guru	S1	18/06/1991	Sudah	
6	Asih Mulyati, S.Pd.I		Guru	S1	01/09/1992	Sudah	
7	Tobroni, S.HI		Guru	S1	24/06/1994	Sudah	
8	Tasroni, S.Pd.I		Guru	S1	01/09/1994	Sudah	
9	Nur Rokhmah, S.Pd.I		Guru	S1	11/03/2002	Sudah	
10	Mualif, S.Pd.I		Guru	S1	19/07/2004	Sudah	
11	Muslikhatun, S.Pd.SD		Guru	S1	01/08/2006		
12	Dul Gofir, S.Pd		Guru	S1	18/08/2007		
13	Masitoh, S.Pd.I		Guru	S1	13/07/2011		
14	Ani Uliyah, S.Pd.I		Guru	S1	13/07/2011		
15	Nurul Atikah, S.Pd.I		Guru	S1	27/07/2015	sudah	
16	Gush Akhmad Muzaki, S.Pd		Guru	S1	18/07/2016		
17	Rukhanah		Ptg.Kebersihan	MI	18/07/2019		

Pendidik dan tenaga kependidikan dalam suatu organisasi sekolah yang dipimpin oleh kepala madrasah memiliki tugas penting untuk

mengarahkan, menggerakkan bawahannya dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai dan ditetapkan.

e. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi MI Islamiyah Purwahamba Tegal:

- 1) Ketua Yayasan : H. Mustain
- 2) Ketua Komite MI : Abu Hasan
- 3) Kepala MI : Amirudin, S.Pd.SD
- 4) Bendahara : H. Zainal Arifin
- 5) TU Operator MI : Nurul Atikah, S.Pd.I
- 6) Wali Kelas IA : Masitoh, S.Pd.I
- 7) Wali Kelas IB : Istiqomah, S.Pd.I
- 8) Wali Kelas IIA : Eli Fajriyah, S.Pd.I
- 9) Wali Kelas IIB : Ani Uliyah, S.Pd.I
- 10) Wali Kelas IIIA : Gush Akhmad
Muzaki, S.Pd
- 11) Wali Kelas IIIB : Dul Ghofir, S.Pd.I
- 12) Wali Kelas IVA : Muslikhaatun,
S.Pd.SD
- 13) Wali Kelas IVB : Mualip, S.Pd.I
- 14) Wali Kelas VA : Tobroni, S.HI
- 15) Wali Kelas VB : Nur Rokhmah,
S.Pd.I
- 16) Wali Kelas VIA : Asih Mulyati, S.Pd.I
- 17) Wali Kelas VIB : Faridah, S.Pd.I
- 18) Guru Aqidah Akhlak : Tasroni, S.Pd.I

- 19) Guru SKI : Tasroni, S.Pd.I
- 20) Guru B.Arab : Tasroni, S.Pd.I
- 21) Guru PJOK : Mualip, S.Pd.I
- 22) Petugas Kebersihan : Rukhanah
- 23) Penjaga MI : Abdul Mu'id

Struktur Komite Madrasah MI Islamiyah

Purwahamba:

- 1) Ketua : Abu Hasan
- 2) Sekretaris : Gush Akhmad Muzaki
- 3) Bendahara : H. Zainal Arifin
- 4) Bidang Perencanaan dan Evaluasi Pendidikan :
 - 1. Ust. Tobroni
 - 2. Zul Priyono
- 5) Bidang Sarana dan Prasarana Pendidikan :
 - 1. H. Nasori
 - 2. Daryudi
- 6) Bidang Kerjasama :
 - 1. Ust. Zaenudin
 - 2. Tarmuji
- 7) Bidang Partisipasi dan Aspirasi Masyarakat :
 - 1. Ridwan
 - 2. H. Ahmad Fadholi.¹⁰⁶

¹⁰⁶ Hasil Dokumentasi Profil MI Islamiyah Purwahamba Tegal

Komite madrasah yang terdiri dari lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli dan bekerjasama dengan lembaga pendidikan. Adanya komite madrasah bukan hanya sebatas mengawasi pelaksanaan pendidikan, komite madrasah memiliki peranan penting untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan tersebut.

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana

NO	SARANA & PRASARANA	JUMLAH	KONDISI
1	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Perpustakaan	1	Baik
4	Ruang Kelas	12	Baik
5	Ruang UKS	1	Baik
6	Ruang Ibadah/Musholla	1	Baik
7	Kantin Sekolah	0	-
8	Halaman Upacara	1	Baik
9	Kamar Mandi/ WC	6	Baik

11	Televisi	1 unit	Baik
12	LCD	2 unit	Baik
13	Komputer	3 unit	Rusak
14	Laptop	5 unit	Baik
15	Printer	4 unit	Baik
16	Alat Musik Rebana	1 unit	Baik
17	Drum Band	1 unit	Baik
18	Kipas angin	12 unit	Baik
19	Sound Syistem	1 unit	Baik

Sarana dan prasarana segala jenis peralatan sebagai pembentu dan penunjang proses pembelajaran, ruang kelas di MI Islamiyah Purwahamba Tegal berjumlah dua belas dalam kondisi baik. Untuk kantin belum memiliki lagi setelah renovasi sekolah dan tempat ibadah atau mushola masih menggunakan mushola milik warga sekitar yang berada di samping sekolah.

2. Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal

Untuk mengetahui kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dapat diuraikan beberapa hal penting yaitu sebagai berikut:

- a. Visi dan Misi Kepala Madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal

Visi dan misi merupakan suatu landasan dasar bagi sekolah. Visi dan misi sangatlah penting bagi suatu sekolah karena tanpa visi dan misi sekolah akan kehilangan arah dalam praktek persekolahannya.

Untuk mengetahui pola kepemimpinan dari kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius dapat diuraikan beberapa hal, yaitu Visi dan Misi kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal, pengembangan budaya religius dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil observasi terkait visi dan misi, kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal mengembangkan visi sekolah dengan cara sosialisasi terhadap guru, staff, dan peserta didik untuk menjalankan dan mengamalkan gaya hidup Islam disekitar sekolah. Kemudian ajaran tersebut menjadikan budaya Islam bisa menjadi pedoman mendidik serta mengajar peserta didik, sehingga apa yang menjadi visi dan misi kepala madrasah dapat dijalankan secara nyata oleh semua kalangan yang berada dilingkungan sekolah.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan bapak Amirudin, terkait visi dan misi kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius. Kepala sekolah MI Islamiyah Bapak Amirudin selaku kepala madrasah mengatakan:

“Berbicara tentang perumusan visi misi, tentunya kita mengajak guru, komite madrasah, wali murid dan semua stakeholder yang berada dilingkungan madrasah ini agar bisa memahami visi misi serta dapat mengaplikasikan pada semua kegiatan guna tercapainya tujuan pendidikan tersebut”¹⁰⁷

Hasil wawancara diatas sejalan dengan ungkapan Bapak Tobroni sebagai guru, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“ya terkait dengan visi misi, beliau untuk selalu mendukung dan mengajak para guru, peserta didik dan juga stakeholder agar bisa memahami dan mengaplikasikan apa yang sudah tercantum pada visi misi di MI Islamiyah Purwahamba Tegal”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bapak Amirudin selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Tobroni selaku guru, pada tanggal 22 Oktober 2022

Untuk mengembangkan visi yang telah dirumuskan. Salah satu upaya yang dilakukan kepala madrasah agar visi tersebut tercapai dengan keadaan yang beragam dalam kondisi apapun yaitu dengan sosialisasi. Dengan sosialisasi maka seluruh masyarakat madrasah akan mengerti apa yang disampaikan. Dengan begitu masyarakat madrasah tidak hanya mendengar saja, tapi mengikuti prosesnya, mulai dari perumusan hingga sosialisasi program. Bapak Amirudin mengatakan:

“pada awal tahun pelajaran kita melaksanakan sosialisasi pada kegiatan pertemuan komite dan orang tua murid, kita menyampaikan tentang visi misi madrasah, budaya madrasah, tata tertib madrasah dan lain-lain”¹⁰⁹

Selanjutnya untuk memperluas visi dalam artian membuat visi tersebut menjadi misi, tujuan strategi serta menyusun program dan kegiatan yang merupakan perangkat untuk mencapai visi. Dalam hal ini kepala madrasah mengajak semua guru, staff, dan peserta didik untuk memahami visi dan misi sekolah sehingga tau dan paham tujuan oraganisasi sekolah

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bapak Amirudin selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022

akan dibawa dan bagaimana caranya agar bisa mencapai tujuan sekolah.

Langkah awal yang harus dilakukan kepala madrasah dalam memfasilitasi komunitas madrasah untuk membuat visi adalah refleksi. Kepala madrasah harus mempertimbangkan apa yang telah dilalui oleh madrasah selama ini, bagaimana madrasah sejauh ini dan apa yang menjadi tujuan madrasah yang akan datang. Visi haruslah sederhana dan idealis, sebuah gambaran akan masa depan yang diinginkan.

Visi kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal adalah mewujudkan pendidikan dasar di bidang akademik dan non akademik agar terciptanya generasi muslim yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik serta berakhlakul karimah yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits.”

Hal tersebut setidaknya tidak menyimpang dari visi MI Islamiyah Purwahamba Tegal yaitu: *“Terwujudnya Generasi Muslim Yang Unggul Dalam Prestasi Luhur Dalam Budi Pekerti.”*¹¹⁰

Bapak Amirudin selaku kepala madrasah mengatakan:

¹¹⁰ Dokumentasi Profil MI Islamiyah Purwahamba Tegal

“kepala madrasah mempunyai program kerja yang sudah direncanakan yang sesuai dengan tujuan organisasi MI Islamiyah Purwahamba Tegal yaitu melahirkan generasi muslim yang berprestasi dan berakhlakul karimah yang berpedoman pada Al-Qur’an dan Hadits serta siap menghadapi persaingan global.”¹¹¹

Dalam visi madrasah disebutkan bahwa melahirkan peserta didik yang unggul dalam prestasi akademik maupun non akademik dan berakhlakul karimah. Visi tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal dalam mengembangkan budaya Islami. Dengan adanya budaya Islami di madrasah dapat mewujudkan suasana pembelajaran dan pembiasaan akhlak qur’ani dan juga sebagai pembiasaan masyarakat madrasah agar memiliki pengetahuan, kepribadian, meletakkan dasar kecerdasan serta keterampilan untuk hidup mandiri dan siap menghadapi persaingan global.¹¹²

Visi sekolah MI Islamiyah Purwahamba dirumuskan bersama-sama oleh kepala madrasah

¹¹¹ Wawancara dengan Bapak Amirudin, selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022

¹¹² Hasil Wawancara Dengan Bapak Amirudin Kepala Madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal, Tanggal 21 Oktober 2022

yang juga melibatkan komite sekolah, para guru dan karyawan sekolah. Visi tersebut kemudian dijabarkan kedalam misi dan dari misi tersebut kemudian dituangkan dalam tujuan sekolah. Berikut misi dan tujuan MI Islamiyah Purwahamba Tegal:

Misi MI Islamiyah Purwahamba Tegal adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dalam pencapaian prestasi akademik dan non akademik
2. Memberikan dasar sumber daya manusia untuk bersaing dijenjang yang lebih tinggi
3. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan Akhlakul Qur'ani
4. Mewujudkan budaya kerja yang disiplin dan profesional.¹¹³

Sedangkan tujuan MI Islamiyah Purwahamba Tegal adalah:

“Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.”

Tujuan Khusus MI Islamiyah Purwahamba Tegal sebagai berikut:

¹¹³ Dokumentasi Profil MI Islamiyah Purwahamba Tegal.

1. Lulusan memiliki aqidah yang kokoh dan tekun beribadah
2. Lulusan memiliki karakter jujur, santun, disiplin, percaya diri, peduli, dan bertanggungjawab.
3. Lulusan memiliki karakter suka bekerjasama, toleran, menghargai perbedaan, memiliki jiwa persatuan, dan berguna bagi sesama.
4. Lulusan memiliki budaya hidup bersih, sehat, dan bugar.
5. Lulusan memiliki keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
6. Rata-rata Nilai Ujian Madrasah mencapai nilai 70.00.
7. Proporsi lulusan yang melanjutkan ke sekolah unggulan minimal 75%.
8. Memiliki tim AKSIOMA minimal 5 cabang dan mampu menjadi finalis tingkat kabupaten.
9. Meloloskan Satu Mapel KSM dan mampu menjadi finalis tingkat kabupaten.
10. Kualifikasi akademik tenaga pendidik 100% S1.
11. Menetapkan system manajemen yang transparan dan demokratis mengutamakan kebersamaan.

12. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah sesuai ajaran *ahli sunnah wal jama'ah*.¹¹⁴

Misi adalah langkah yang ditempuh untuk mewujudkan visi. Meskipun misi bisa dirubah satu tahun sekali tetapi kepala madrasah harus berpedoman pada visi madrasah. Tentunya kepala madrasah mempunyai target yang yang berbeda untuk mencapai tujuan sekolah yang sudah ditetapkan sejak awal. Target apa yang ingin dicapai dituangkan kedalam tujuan dalam mengembangkan prestasi akademik maupun non akademik.

Dengan misi tersebut, peserta didik diharapkan untuk mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat. Peserta didik juga diharapkan memiliki pola pikir cerdas, kreatif, inovatif, edukatif, budi pekerti luhur, dan akhlak akan menjadi bekal sebagai dasar sumber daya manusia yang siap menghadapi persaingan global tanpa meninggalkan karakter akhlakul karimah yang sudah diajarkan di sekolah.

MI Islamiyah Purwahamba Tegal menyelenggarakan suatu konsep pendidikan yang berorientasikan bukan hanya akademik saja melainkan juga dari segi moral dan kehidupan sosial sehingga semua itu dapat mempersiapkan serta

¹¹⁴ Dokumentasi Profil MI Islamiyah Purwahamba Tegal.

mengembangkan potensi-potensi daya pikir, daya juang, dan daya bersaing dalam kemajuan zaman sehingga sumber daya manusia bukan hanya berkualitas di bidang akademik saja tetapi dalam kehidupan sehari-hari bisa mencerminkan moral dan berakhlakul karimah yang diterapkan setelah proses belajar di MI Islamiyah Purwahamba Tegal, sehingga ketika peserta didik melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi sudah dibekali dengan potensi-potensi tersebut.

3. Upaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan, dalam upaya meningkatkan budaya religius. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal sebagai berikut:

a. Pengembangan Kurikulum

Menurut Muhaimin, pengembangan kurikulum merupakan kegiatan atau proses mengaitkan satu komponen dengan komponen lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik. Kurikulum merupakan acuan dari pemerintah. Kurikulum yang digunakan di MI Islamiyah Purwahamba Tegal adalah kurikulum KTSP. Sekolah diberi wewenang untuk mengembangkan kurikulum.

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Amirudin selaku kepala madrasah sebagai berikut:

“Yang dilakukan kepala madrasah bersama tim pengembang kurikulum membuat dokumen kurikulum diawal tahun pelajaran kemudian disosialisasikan dan di evaluasi di akhir tahun pelajaran. Terkait pelaksanaan Kurikulum di MI Islamiyah Purwahamba Tegal itu menggunakan Kurikulum KTSP. Proses pengembangan kurikulum KTSP yang disempurnakan dengan K-13 yang berorientasi menuju abad 21 yang berkarakter, berakhlakul karimah. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Aktif (PAIKEM) dan pendekatan saintifik. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu”¹¹⁵

Hal ini juga dijelaskan oleh Bapak Tobroni selaku guru sebagai berikut:

“Di MI Islamiyah purwahamba ini menggunakan Kurikulum KTSP dan proses pengembangan kurikulum KTSP yang disempurnakan dengan K-13. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Aktif (PAIKEM yaitu partisipatif,

¹¹⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022

aktif, kreatif, dan menyenangkan) dan pendekatan Saintifik yang memiliki ciri khas 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pada pembelajaran tematik ini lebih menekankan pada keterlibatan siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, kita sebagai pendidik perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa serta menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.”¹¹⁶

Hal ini juga dijelaskan oleh Ibu Nurul Atikah selaku guru TU Operator, bahwa:

“Kurikulum yang ada di MI Islmiyah Purwahamba menggunakan kurikulum KTSP yang disempurnakan dengan K-13. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

¹¹⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Tobroni, Selaku guru, pada tanggal 22 Oktober 2022

Pembelajaran tematik terpadu ini memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi siswa. Dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya yang bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Sementara itu, siswa harus lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, baik secara individual maupun berkelompok.”¹¹⁷

Hal ini juga dijelaskan oleh guru kelas bapak Tobroni, bahwa:

“Pada pembelajaran tematik terpadu ini memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi siswa. Dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya yang bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Sementara itu, siswa harus lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara

¹¹⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Atikah, Selaku guru TU Operator, pada tanggal 24 Oktober 2022

aktif, baik secara individual maupun berkelompok.”¹¹⁸

Upaya kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal dalam meningkatkan budaya religius salah satunya dengan pengembangan kurikulum dengan menerapkan pendekatan pembelajaran aktif (PAIKEM) dan pendekatan saintifik pada proses pembelajarannya disusun dan direncanakan sedemikian rupa agar perjalanan pelaksanaan pendidikan berhasil dengan sebaik-baiknya.

Menyadari sesuatu itu apabila direncanakan dengan sebaik-baiknya dan dikerjakan dengan sungguh-sungguh, maka mendapatkan hasil yang baik pula. MI Islamiyah Purwahamba Tegal merencanakan kurikulum dengan penuh keberanian, kehati-hatian dan terencana dengan matang. Sehingga hasilnya juga baik dan mendapatkan prestasi yang memuaskan.

b. Pembiasaan Nilai-Nilai Islami Sekolah

Pengembangan nilai-nilai Islami sekolah terlihat dari pembiasaan yang dilakukan kepala madrasah dengan bertumpu pada visi sekolah MI Islamiyah Purwahamba Tegal yaitu melahirkan generasi muslim

¹¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Tobroni, Selaku guru, pada tanggal 22 Oktober 2022

yang berprestasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan mengutamakan akhlakul karimah. Dengan demikian warga sekolah senantiasa mengikuti apa yang sudah menjadi ketetapan kepala madrasah untuk ikut serta dalam pembiasaan berakhlakul qur'ani.

Dalam rangka mewujudkan warga sekolah yang berkarakter dan berakhlak mulia, penanaman karakter bagi warga sekolah tidak cukup hanya dengan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu perlu upaya lain, salah satunya dengan melakukan pembiasaan kepada warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan Islami. Sekolah merupakan miniatur kehidupan warga sekolah sehari-hari pembiasaan melalui kegiatan Islami di sekolah merupakan upaya yang baik dalam membentuk karakter dan akhlak warga sekolah.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di MI Islamiyah Purwahamba Tegal diantaranya:

- 1) Berjabat tangan dengan guru sebelum masuk kelas di depan gerbang sekolah

Kegiatan berjabat tangan termasuk salah satu budaya religius yang ada di madrasah. Kegiatan berjabat tangan merupakan hal yang wajib dilakukan setiap hari oleh semua siswa di madrasah karena membentuk karakter atau akan menjadi suatu pembiasaan untuk kedepannya dan

akan berpengaruh bagi siswa untuk menyapa dan berinteraksi dengan gurunya setiap hari di dalam madrasah maupun ketika diluar madrasah

2) Shalat dhuha

Dalam kegiatan shalat dhuha yang dilaksanakan ketika jam istirahat. Kegiatan tersebut dilaksanakan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kegiatan tersebut sudah dijadwal yang dilakukan secara bergantian setiap hari untuk perkelasnya karena terbatasnya kapasitas mushola dan dipantau oleh guru kelas, akan tetapi untuk kelas lain walaupun ketika bukan jadwalnya bisa melakukan shalat dhuha secara bergantian. Melalui kegiatan shalat dhuha semua siswa sudah dibiasakan sejak dini walaupun dalam hukum shalat dhuha itu sunnah, dengan pembiasaan tersebut, untuk ketentuan saat pelaksanaan shalat dhuha yang menjadi imam yaitu siswa laki-laki dan secara bergantian setiap hari sesuai jadwal pada setiap kelasnya.

Menurut bapak Tobroni selaku guru, permasalahan yang sering dialami siswa ketika shalat dhuha berlangsung seperti mengobrol dengan temannya, masih ada yang bermain, masih dorong-dorongan dengan temannya ketika mengambil air wudhu dan saling berebut ketika

wudhu. Untuk permasalahan lain mengenai pelaksanaan shalat dhuha ketika kehabisan air untuk berwudhu dan kendala mushola yang kurang memadai ketika siswa kelas lain yang bukan jadwalnya sholat dhuha. Dengan demikian peran guru sangat penting dalam mengawasi dan menegur pada siswa jika mereka salah.

3) Shalat dhuhur berjamaah di mushola

Kegiatan shalat dhuhur yang dilaksanakan secara berjamaah di mushola merupakan salah satu budaya religius di madrasah. Untuk pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah ini hanya tiga kelas yaitu kelas 5 dan 6. Untuk siswa laki-laki memiliki jadwal adzan dan iqomah per kelasnya yang dilakukan secara bergantian, sebelum kegiatan shalat dhuhur, siswa dianjurkan shalat qobliyah dhuhur dan setelah shalat dhuhur, siswa shalat ba'diyah dhuhur dan mengikuti wirid sampai doa serta dilanjutkan dengan bersalaman dengan guru-guru. Kegiatan tersebut, bertujuan melatih siswa sejak dini untuk disiplin dalam beribadah dan melaksanakan shalat wajib tepat waktu.

Pada pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah ini, terkendala mengenai keterbatasan mushola yang kurang memadai. Oleh karena itu

kegiatan ini dilaksanakan secara bergantian/berkloter.

4) Kegiatan Literasi

Pelaksanaan kegiatan literasi ini dilaksanakan setiap hari sebelum kegiatan KBM di mulai. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan minat membaca siswa dan menambah wawasan pengetahuan dan ketrampilan dalam membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara sehingga proses pembelajaran dapat menarik perhatian dan minat murid. Selain kegiatan literasi pengetahuan umum juga terdapat kegiatan literasi tentang keagamaan seperti surat pendek, kisah Nabi, asmaul husna, doa-doa keseharian, hadist Arbain Nawawi maupun hadits mashur lainnya, dan sebagainya. Peran guru sangat penting dalam kegiatan tersebut dengan memberikan motivasi dan semangat kepada siswa-siswinya.¹¹⁹

5) Tahfidz Juz 30

Pelaksanaan kegiatan tahfidz juz-30 ini sudah berjalan selama tiga tahun terakhir.

¹¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin Selaku Kepala Madrasah, Pada tanggal 21 Oktober 2022

Kegiatan tahfidz ini di ikuti untuk semua kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Untuk pembagian Hafalan Juz 30 sebagai berikut:

- a) Kelas 1: Dari Surat An-Naas sampai Surat At-Takaatur
- b) Kelas 2: Sampai Surat Al-Bayyinah
- c) Kelas 3: Sampai Surat Ad-Dhuhaa
- d) Kelas 4: Sampai Surat Al-A'laa
- e) Kelas 5: Sampai Surat Al-Muthaffiin
- f) Kelas 6: Sampai Surat An-Naba'¹²⁰

Untuk pelaksanaan kegiatan tahfidz juz-30 ini dilaksanakan seminggu sekali yang sudah ditentukan oleh guru kelasnya masing-masing. Dalam ketentuan kegiatan ini, jika tingkatan kelas tersebut sudah mencapai target hafalan maka akan dilanjutkan ke surat berikutnya sampai selesai pada Surat An-Naba' dan akan mengikuti khataman juz-30 pada acara wisuda/haflah akhirussanah serta akan mendapatkan sertifikat penghargaan dan piala untuk juara 1 sampai juara 3.¹²¹

6) Hafalan Hadits Arbain Nawawi

¹²⁰ Hasil Dokumentasi Buku Laporan Tahfidz Al-Qur'an Juz 30 Siswa MI Islamiyah Purwahamba Tegal.

¹²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin Selaku Kepala Madrasah, Pada tanggal 21 Oktober 2022.

Pelaksanaan kegiatan hafalan hadits Arbain Nawawi ini dilaksanakan seminggu sekali yang dibimbing oleh guru kelasnya. Untuk pembagian Hadits Arbain Nawawi sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hafalan Hadist Arbain Nawawi

Kelas	No	Hadits	Judul
1	1	Hadits ke-5	Bid'ah
	2	Hadits ke-11	Meninggalkan perkara-perkara yang diragukan
	3	Hadits ke-12	Ikut campur urusan yang bukan-bukan
	4	Hadits ke-13	Cinta kepada sesama muslim
	5	Hadits ke-20	Malu
	6	Hadits ke-32	Larangan saling mudlatarkan
2	1	Hadits ke-7	Nasihat-menasihati
	2	Hadits ke-16	Marah
	3	Hadits ke-18	Taqwa dan budi pekerti yang baik
	4	Hadits ke-21	Iman dan jujur
	5	Hadits ke-39	Pekerjaan yang tersalah, terlupa, dan dipaksa
	6	Hadits ke-41	Beramal sesuai dengan sunnah Nabi

3	1	Hadits ke-3	Rukun Islam
	2	Hadits ke-9	Banyak pertanyaan dan perselisihan
	3	Hadits ke-17	Membunuh dan menyembelih dengan baik
	4	Hadits ke-22	Mengerjakan perintah dan meninggalkan larangan
	5	Hadits ke-29	'Amal yang dapat memasuki surga
	6	Hadits ke-30	Batas-batas Allah
	7	Hadits ke-31	Kelakuan yang dicintai Allah dan dicintai manusia
	8	Hadits ke-33	Pendakwa dan yang terdakwa
4	1	Hadits ke-1	Niat
	2	Hadits ke-8	Orang-orang yang wajib diperangi
	3	Hadits ke-14	Orang-orang yang halal darahnya
	4	Hadits ke-15	Berbicara baik, memulyakan tetangga dan tamu
	5	Hadits ke-23	Kebersihan dzikir, shalat, sedekah, dan sabar
	6	Hadits ke-24	Kebesaran, kekayaan, dan kemegahan alam
	7	Hadits ke-27	Kebajikan dan dosa
	8	Hadits ke-40	Larangan menunda-nunda amal
5	1	Hadits ke-2	Pokok-pokok agama

	2	Hadits ke-19	Nabib baik dan buruk sudah tersurat, orang tidak dapat merubahnya
	3	Hadits ke-26	Amal-amal yang sederajat dengan sedekah
	4	Hadits ke-28	Taqwa, ta'at akan perintah Allah mengikuti sunnah Nabi dan menjauhi bid'ah
	5	Hadits ke-35	Perhubungan seorang muslim dengan saudaranya
	6	Hadits ke-37	Pahala kebaikan
	7	Hadits ke-38	Bertaqarrub kepada Allah dengan amal fardlu dan sunnah
	8	Hadits ke-42	Berdo'a dan berharap pada Allah
6	1	Hadits ke-4	Asal kejadian manusia dan ketentuan bahagia dan celaknya
	2	Hadits ke-6	Syubhat (perkara-perkara yang tidak nyata halalnya atau haramnya
	3	Hadits ke-10	Makanan yang baik (halal) serta hubungannya dengan diterimanyaa do'a
	4	Hadits ke-25	Sedekah itu tidak hanya dengan harta
	5	Hadits ke-34	Merubah (mencegah) pekerjaan mungkar

	6	Hadits ke-36	Membantu dan menolong sesama muslim
--	---	--------------	-------------------------------------

Untuk ketentuan aspek penilaian pada kegiatan hafalan tersebut meliputi fasahah, kelancaran, terjemah, dan sikap. Kegiatan tersebut bertujuan untuk menambah wawasan ilmu agama dan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang lebih luas.¹²²

7) Haflah Akhirussannah

Berdasarkan hasil wawancara untuk kegiatan haflah akhirussannah yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Rangkaian dalam kegiatan haflah akhirussannah yaitu acara wisuda/perpisahan kelas 6, penampilan dari anak-anak mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 seperti penampilan grup rebana, qiroati Al-qur'an, hafalan juz 30, hafalan hadits Arbain, pidato bahasa arab dan bahasa inggris dan penampilan marching band yang sudah menjadi ciri khas MI Islamiyah Purwahamba Tegal dan sebagainya. Selain itu, dalam rangkaian kegiatan tersebut terdapat acara pembagian

¹²² Hasil Dokumentasi Buku Program Hafalan Hadits Arbain Nawawi Siswa MI Islamiyah Purwahamba Tegal.

hadiah/piagam penghargaan seperti lulusan terbaik siswa-siswi kelas 6, hafalan tahfidz juz 30 terbaik mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, pemberian hadiah bagi siswa-siswi yang mengikuti lomba mewakili madrasah baik tingkat kecamatan maupun kabupaten, serta santunan bagi siswa-siswi yang yatim piatu.

Semua rangkaian kegiatan tersebut bertujuan akan menjadi penyemangat bagi siswa-siswi untuk meningkatkan semangat agar lebih semangat dalam kegiatan belajar dan menjadi siswa-siswi yang berprestasi, menjadi kebanggaan orangtua dan madrasah serta menjadi daya tarik masyarakat untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah tersebut.

8) PHBI (Peringatan Hari Besar Islam)

Berdasarkan wawancara yang diperoleh, MI Islamiyah Purwahamba Tegal melaksanakan kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan setahun sekali dalam peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Pelaksanaan tersebut dilaksanakan di halaman madrasah, semua siswa biasanya memakai busana muslim dan mengikuti pembacaan

Maulid Nabi SAW yang diiringi dengan grup rebana yang dimainkan oleh siswa-siswi.

9) Ekstrakurikuler Rebana

Kegiatan ekstrakurikuler rebana merupakan kegiatan siswa yang bertujuan untuk menyalurkan bakat minat siswa, menambah ketrampilan, serta memperluas pengetahuan siswa. Kegiatan tersebut dibimbing oleh salah satu guru disitu yang memiliki bakat dan paham tentang seni alat musik rebana dan kegiatan rebana dilaksanakan diluar jam pelajaran pada hari jum'at sore atau minggu pagi.¹²³

10) Istighasah

Istighasah merupakan do'a bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dhikrullah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan Sang Khaliq maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Istilah ini biasanya digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga

¹²³ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin selaku Kepala Madrasah, Pada tanggal 21 Oktober 2022.

digunakan oleh semua aliran dengan tujuan, untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan istilah do“a bersama.¹²⁴

Pelaksanaan kegiatan istighasah dilakukan sebelum akhir semester atau menjelang ujian madrasah yang diikuti oleh semua siswa dan guru.¹²⁵

11) Infak/Jum’at Amal

Berinfak merupakan perilaku kebaikan dalam interaksi sosial, berinfak adalah sikap dermawan dalam memberikan bantuan dan sumbangan dana bagi berbagai kepentingan *fi-sabilillah*. Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat. Bentuknya sangat beragam dan bermacam-macam sedekah bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah uang (materi), menolong orang yang membutuhkan, amar ma’ruf nahi mungkar, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.¹²⁶

¹²⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010) hlm. 121.

¹²⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

¹²⁶ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Jambi: CV Literasi Nusantara, 2019), hlm. 90.

Berdasarkan kegiatan pembiasaan tersebut kepala madrasah menaruh harapan agar guru, staf dan peserta didik melaksanakan dan mengimplementasikan dengan ikhlas dan penuh tanggungjawab agar memudahkan dalam pencapaian visi misi sekolah dalam meningkatkan budaya religius tersebut.¹²⁷

c. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius perlu didukung dengan lingkungan sekolah yang bersih. Kebersihan merupakan faktor penting dalam menciptakan kenyamanan belajar di madrasah. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup yang mendidik masyarakat sekolah. Begitu pentingnya menjaga kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT.

MI Islamiyah Purwahamba Tegal dalam menciptakan lingkungan madrasah yang bersih dilakukan beberapa upaya yaitu:

¹²⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

- 1) Menyediakan tempat sampah di depan ruang kelas, tersedianya tempat sampah tersebut bertujuan supaya siswa-siswi terbiasa membuang sampah pada tempatnya.
- 2) Piket kelas, kegiatan piket kelas dilakukan setiap hari agar ruang kelas dibersihkan secara rutin setiap hari oleh siswa-siswi. Selain itu piket kelas bertujuan melatih siswa-siswi untuk bertanggungjawab dan menjaga kebersihan kelas.
- 3) Kerja bakti sekolah/Jum'at bersih, kegiatan tersebut dilakukan pada hari jum'at. Dalam kegiatan kerja bakti bukan hanya siswa-siswi saja akan tetapi bapak-ibu guru mengikuti kerja bakti seperti membersihkan halaman sekolah dan sekitar sekolah, membersihkan kamar mandi, membersihkan kelas, membersihkan taman sekolah, membersihkan ruang guru dan membuang sampah ke Tempat pembuangan Akhir(TPA). Kegiatan tersebut bertujuan untuk mempererat kekompakan semua warga sekolah.

Sekolah sebagai tempat belajar dan mengajar harus mendapatkan perhatian khusus tentang kebersihan, kenyamanan dan keindahannya untuk proses pendidikan. Sebab kebersihan lingkungan sekolah juga termasuk budaya religius. Dengan

adanya lingkungan yang bersih warga sekolah bisa terhindar dari penyakit, warga sekolah pun akan merasa nyaman berada di lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman sehingga dalam proses belajar mengajar siswa-siswi mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹²⁸

Kepala madrasah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan semangat dan motivasi para tenaga pendidik dan kependidikan dalam pelaksanaan budaya religius di madrasah yaitu melibatkan wali murid dalam setiap program kegiatan madrasah, rapat, dan pemberian sanksi jika tidak mematuhi peraturan.

Berdasarkan hasil wawancara menurut bapak Amirudin selaku kepala madrasah upaya dalam meningkatkan budaya religius yaitu melibatkan kepala madrasah, peserta didik dan guru:

“upaya untuk meningkatkan budaya religius itu sesuai dengan visi madrasah yaitu mewujudkan generasi muslim yang unggul, baik dalam prestasi akademik maupun non akademik serta memiliki budi pekerti yang baik yang sesuai dengan Al-qur’an dan Hadits. Kemudian untuk

¹²⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin selaku Kepala Madrasah, Pada tanggal 21 Oktober 2022.

pelaksanaan kegiatan religius yaitu tahfidz juz 30 , hafalan hadits Arbain yang didukung kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Biasanya sebelum masuk gerbang madrasah siswa bersalaman dengan kepala madrasah dan guru , walaupun bapak/ibuk guru masih ada yang belum bisa ikut bersalaman dengan anak-anak, setelah itu saat mau masuk kelas itu baris lalu berjabat tangan sama bapak/ibu guru yang mengajar dilanjutkan berdoa, membaca asma'ul husna, doa-doa pendek dan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. Untuk kegiatan pelaksanaan tahfidz juz 30 dilaksanakan satu minggu sekali dan sudah terjadwal oleh guru kelas masing-masing dari kelas 1-6 begitu juga pada kegiatan hafalan hadits Arbain sesuai pada tingkatan kelas dan dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang sudah terjadwal oleh guru kelasnya.”¹²⁹

Berdasarkan wawancara yang dijelaskan Bapak Tobroni selaku guru kelas, bahwa:

“Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan budaya

¹²⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin selaku Kepala Madrasah, Pada tanggal 21 Oktober 2022.

religius dimadrasah. Kepala madrasah selalu memberikan sikap keteladanan dan memberikan pemahaman kepada guru dan siswa tentang tujuan, manfaat, dan pentingnya budaya religius di madrasah seperti terlibat dalam pelaksanaan jamaah sholat dhuhur tepat waktu maupun kegiatan keagamaan yang lainnya. Untuk mengoptimalkan kegiatan budaya religius itu melibatkan siswa, guru maupun kepala madrasah. Dengan melakukan kegiatan keagamaan akan menjadikan kebiasaan untuk hal-hal baik lebih terkontrol. Setelah berjalan sesuai harapan, maka upaya kepala madrasah yaitu membiasakan dengan motivasi untuk melaksanakan semua budaya religius yang ada di madrasah dan menjadikan suatu kebiasaan yang tertanam pada setiap siswa tanpa ada paksaan.”¹³⁰

Berdasarkan wawancara yang dijelaskan Ibu Nurul Atikah selaku guru TU Operator:

“Kepala madrasah sangat berperan dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah, hal ini dilihat dari peran kepala sekolah

¹³⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Tobroni selaku Guru Kelas, Pada tanggal 22 Oktober 2022.

dalam membangun budaya religius berupa menjalankan program-program yang telah dibuat sekaligus memberikan contoh pelaksanaannya, misalnya dalam pelaksanaan sholat dhuha, kepala sekolah memberikan contoh melaksanakan sholat dhuha bersama siswa.”¹³¹

Agar kepemimpinan kepala madrasah berbasis religius menjadi efektif, yaitu para guru dapat melaksanakan tugas-tugas dengan baik, terutama kegiatan pembelajaran sebagai tugas utama di madrasah, maka kepala madrasah:

- 1) Mampu memberdayakan guru-guru untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, lancar, dan produktif.
- 2) Dapat menjalankan tugas dan pekerjaan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.
- 3) Mampu menjalankan hubungan yang harmonis dengan masyarakat, sehingga dapat melibatkan mereka secara aktif dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah dan pendidikan.
- 4) Berhasil menerapkan prinsip kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kedewasaan guru dan pegawai lain di sekolah.

¹³¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Atikah, selaku Guru TU Operator, Pada tanggal 24 Oktober 2022.

- 5) Mampu bekerja dengan tim manajemen sekolah.
- 6) Berhasil mewujudkan tujuan sekolah secara produktif sesuai dengan ketentuan yang telah ditentukan.¹³²

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Tobroni selaku guru kelas upaya guru dalam mengoptimalkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal, bahwa:

“Kita sebagai tenaga pendidik di madrasah ini selalu berupaya memberikan keteladanan kepada para siswa dan itu sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai guru. Contohnya pada kegiatan sholat dhuhur berjamaah di mushola itu saja masih belum maksimal karena kendala kapasitas mushola dan terkadang masih kekurangan air untuk wudhu, begitu juga kita sebagai guru harus memberikan contoh kepada anak-anak masih belum semuanya mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini dan ini merupakan sebuah tantangan buat kita sebagai pendidik untuk kedepannya. Dan pada kegiatan tahfidz juz 30 dilaksanakan satu minggu sekali dan sudah terjadwal oleh guru kelasnya masing-masing,

¹³² Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 70.

akan tetapi kita harus lebih sabar dalam menghadapi anak-anak yang yang tidak siap maju setoran”¹³³

Wawancara dengan Ibu Nurul Atikah selaku guru TU Operator upaya guru dalam mengoptimalkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal, bahwa:

“Kita sebagai seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan budaya religius tersebut di madrasah. Kita sebagai guru selalu berusaha melaksanakan apa yang sudah menjadi harapan madrasah agar setiap kegiatan berjalan dengan lancar walaupun masih belum maksimal serta ini menjadi tantangan buat bapak/ibu guru kedepannya supaya lebih semangat dan memotivasi anak-anak dalam menjalankan semua kegiatan yang ada di madrasah.”¹³⁴

Pelaksanaan pengembangan budaya religius di madrasah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini

¹³³ Hasil Wawancara dengan Bapak Tobroni selaku Guru Kelas, Pada tanggal 22 Oktober 2022.

¹³⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Atikah selaku Guru TU Operator, Pada tanggal 24 Oktober 2022.

Kementrian Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, lembaga dan ormas, keagamaan serta berpartisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses. Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya-budaya agama Islam di sekolah, diantaranya mushola atau masjid, sarana pendukung lainnya).¹³⁵

Dari hasil wawancara dan observasi yang dapat ditemukan bahwa meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal dengan kepala madrasah sebagai pemimpin bagi seluruh warga sekolah selalu memberikan keteladanan bagi bawahannya. Selain itu kepala madrasah selalu memonitoring dan memotivasi kepada warga sekolah tentang manfaat dan tujuannya. Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut akan membentuk kepribadian siswa dan sebagai bekal untuk kedepannya. Harapan kepala madrasah dengan

¹³⁵ Edi Mulyadi. *Strategi Pengembangan Budaya Religius Di Madrasah*. Jurnal Pendidikan, (Vol. 6. No. 1, Juni 2018), hlm 10-11.

melaksanakan budaya religius menjadikan siswa dalam melakukan pembiasaan akhlak Qur'ani dan menjadi anak didik yang berakhlakul karimah.

4. Kendala dan Solusi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal

Untuk mengetahui apa saja kendala dan solusi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius, berdasarkan wawancara dengan Bapak Amirudin selaku kepala madrasah, bahwa:

“Pada pelaksanaan kegiatan budaya religius di madrasah ini berjalan dengan baik. Sebagai pemimpin di madrasah harus memberikan contoh terutama kepada bawahannya. Selain itu kepala madrasah juga selalu memberikan motivasi dan dorongan agar selalu berkomitmen untuk terlaksananya program di madrasah ini. Untuk kendala-kendala yang di alami seperti mulai dari bersalaman dengan siswa masih ada guru yang belum bisa mengikuti dan tata letak madrasah yang tidak memungkinkan untuk siswa mengikuti kegiatan salaman. Karena madrasah kita membelakangi jalan dan madrasah menghadap rumah warga sekitar serta halaman madrasah satu lingkup dengan halaman warga. Jadi masih ada jalan masuk ke madrasah selain melewati gerbang madrasah. Solusinya kita siswa tetap bersalaman dengan

bapak/ibu guru pada saat berbaris didepan kelas ketika mau memasuki kelas. Dan untuk siswa yang terlambat biasanya saya memberikan nasihat agar tidak terlambat lagi dan ketika anak itu sudah sering terlambat akan diberi hukuman ringan seperti mengambil sampah yang berserakan, menyapu halaman, dan menyiram tamanan. Dari hukuman/sanksi tersebut bisa membuat efek jera agar tidak terlambat lagi dan lebih tepat waktu untuk membiasakan kedisiplinan pada setiap siswa. Begitu juga untuk bapak/ibu guru dengan cara mengingatkan dan menasihati agar ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius.”¹³⁶

Begitu juga Bapak Tobroni selaku guru kelas menambahkan, bahwa:

“Peran guru sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan budaya religius di madrasah. Untuk kendala yang dihadapi oleh guru seperti ketika ada siswa yang terlambat sehingga sangat mengganggu konsentrasi siswa lainnya, ketika kegiatan belajar masih ada yang mengobrol dengan teman yang lain dan jail pada temannya. Untuk kegiatan tahfidz masih ada anak yang belum lancar membaca al-qur’an dan hadits-

¹³⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin selaku Kepala Madrasah, Pada tanggal 21 Oktober 2022.

hadits, pada saat shalat dhuha maupun shalat dhuhur di mushola siswa masih bermain dengan temanya dan rebutan pada saat mengambil air wudhu. Untuk solusinya, sebagai pendidik harus memberikan keteladanan dan motivasi kepada siswa seperti halnya bapak kepala madrasah yang selalu menasihati, membimbing, mendampingi, memantau dan ikut serta dalam pembiasaan budaya religius di madrasah.”¹³⁷

Begitu juga Ibu Nurul Atikah selaku guru TU Operator menambahkan, bahwa:

“Kendala yang sering dialami oleh guru adalah ketika hafalan juz 30 siswa kurang semangat dalam menghafal, masih sering mengobrol dengan temannya, pada pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah kurang disiplin. Untuk solusinya kita selalu mendampingi, membimbing ketika ada siswa yang salah, menasihati, dan memantau pada setiap kegiatan budaya religius di madrasah.”¹³⁸

¹³⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Tobroni selaku guru, Pada tanggal 22 Oktober 2022.

¹³⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Nurul Atikah selaku guru TU Operator, Pada tanggal 24 Oktober 2022.

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan budaya religius di madrasah sudah berjalan dengan baik walaupun masih ada beberapa kendala. Pertama, kendala yang paling sering itu datang dari siswa yang masih ada terlambat sehingga sangat mengganggu konsentrasi siswa lainnya, ketika kegiatan belajar masih ada yang mengobrol dengan teman yang lain dan jahil pada temannya. Untuk kegiatan tahfidz masih ada anak yang belum lancar membaca al-qur'an dan hadits-hadits, pada saat shalat dhuha maupun shalat dhuhur di mushola siswa masih bermain dengan temanya dan rebutan pada saat mengambil air wudhu. Kedua, kendala yang datang dari guru seperti masih ada guru yang belum semuanya mengikuti kegiatan salaman dengan siswa di pagi hari. Ketiga, kendala yang datang dari sarana dan prasarana seperti kapasitas mushola yang belum memadai untuk kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur.

Untuk solusinya, pertama untuk siswa diharapkan disiplin dan mematuhi peraturan yang ada di madrasah, siswa lebih giat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta pembiasaan kegiatan religius. Kedua, untuk guru diharapkan selalu membimbing, mendampingi, memantau dan menasihati ketika siswa melakukan kesalahan dan guru diharapkan selalu mengikuti kegiatan budaya religius yang ada di madrasah. Ketiga, untuk sarana dan prasarana seperti kapasitas mushola belum

memadai, pada saat pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur dilaksanakan secara bergantian.

B. Analisis Data

Peneliti akan memaparkan data-data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi dan wawancara di lapangan secara langsung yang diambil dari responden kepala madrasah dan guru serta dokumentasi. Peneliti melakukan analisis data mengenai kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal sebagai berikut:

1. Visi dan Misi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal

Kepala madrasah berupaya mewujudkan nilai-nilai yang berdasarkan visi misi dan tujuan madrasah. Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin yang memiliki tanggungjawab yang besar dan mampu menggerakkan, mempengaruhi, mengarahkan, mengorganisasikan bawahannya agar dapat bekerjasama dalam meningkatkan kualitas lembaga pendidikan sesuai dengan visi dan misi yang telah dirumuskan bersama. Peran kepala madrasah sebagai seorang pemimpin yang menentukan keberhasilan suatu lembaga pendidikan yang baik.¹³⁹

¹³⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

Kepemimpinan kepala madrasah yang berhasil adalah yang mengerti apa tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin dalam mengayomi para bawahannya untuk bekerjasama mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif kebijakan pendidikan nasional terdapat tujuh peran utama kepala sekolah yaitu sebagai educator, manajer, administrator, supervisor, leader, iklim, dan budaya, dan wirausahaan.¹⁴⁰

Kepala madrasah perlu memperhatikan beberapa hal dalam membentuk sekolah, diantaranya:

- a. Mencatat serta menyusun profil sekolah.
- b. Meningkatkan visi, misi, tujuan serta target sekolah.
- c. Mencatat fungsi sekolah yang dibutuhkan dalam mewujudkan target sekolah.
- d. Melaksanakan analisis SWOT terhadap setiap fungsi serta faktornya.
- e. Mencatat serta memilih jalan keluar setiap permasalahan.
- f. Menyusun rencana dalam meningkatkan sekolah.
- g. Menyusun kegiatan, diantaranya mengalokasikan sumber daya sekolah dalam mewujudkan rencana peningkatan sekolah.

¹⁴⁰ Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Madrasah (Pendekatan teori untuk praktik profesional)*,... hlm. 61-63.

- h. Menyusun langkah-langkah dalam mewujudkan peningkatan sekolah.
- i. Membuat target dalam mewujudkan hasil di setiap kegiatan dengan waktu yang sudah ditentukan.

Kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal merupakan pemimpin yang berperan sebagai leader untuk mendukung berjalanya visi kepala madrasah. Selain itu kepala madrasah memiliki kekuasaan untuk menggerakkan dan mempengaruhi bawahannya berkaitan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakan. Faktor-faktor dalam kepemimpinan adalah: (1) pendaayagunaan pengaruh, (2) hubungan antar manusia, (3) proses komunikasi, (4) pencapaian tujuan.¹⁴¹

Kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal merupakan figure yang penting. Kepala madrasah juga menjadi teladan bagi semua warga madrasah. Dalam menjalankan kepemimpinannya, kepala madrasah juga menjadi teladan bagi para guru yang ada di MI Islamiyah Purwahamba Tegal. Kepala madrasah juga mendorong keterlibatan seluruh warga madrasah agar dapat mengikuti berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Selain itu, kepala madrasah memberikan kepercayaan kepada anggotanya dan mengawasi setiap kinerja anggotanya.

¹⁴¹ Hasan Basri, Tatang S, *Kepemimpinan Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet I, 2015), hlm. 14.

Berdasarkan data yang diperoleh, penulis dapat menyimpulkan bahwa kepala madrasah mewujudkan pelaksanaan pendidikan dasar di bidang akademik maupun non akademik dengan menjunjung nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlakul karimah. Sedangkan misi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius sangat sesuai khususnya pada poin ke tiga yaitu mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan Akhlak Qur'an melalui kegiatan-kegiatan religius yang ada di MI Islamiyah Purwahamba Tegal. Hal itu merujuk dari visi sekolah MI Islamiyah Purahamba Tegal yaitu: *“Terwujudnya Generasi Muslim Yang Unggul Dalam Prestasi Luhur Dalam Budi Pekerti”*¹⁴²

2. Upaya Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal
 - a. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum di MI Islamiyah Purwahamba Tegal dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Aktif(PAIKEM) dan Pendekatan Pembelajaran Sainifik pada setiap tema pembelajaran. Tujuan MI Islamiyah Purwahamba Tegal menggunakan pendekatan tersebut pada proses

¹⁴² Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin, Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

pembelajarannya yang bertujuan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.¹⁴³

b. Pembiasaan nilai-nilai Islami sekolah

Pembiasaan Nilai-nilai Islami dilakukan melalui penciptaan kegiatan keagamaan digunakan sebagai proses internalisasi nilai-nilai Islam ke siswa, karena pada kegiatan pembelajaran formal saja belum bisa maksimal untuk menanamkan sikap religiusitas pada diri siswa maka diiringi dengan pelaksanaan budaya religius. Budaya religius sudah menjadi kebiasaan atau tradisi yang mengandung nilai-nilai keagamaan yang diterapkan setiap harinya dilingkungan madrasah. Pembiasaan budaya religius ini untuk mewujudkan siswa yang berkarakter religius dan berakhlakul karimah.

Pembiasaan yang dilakukan kepala madrasah dengan bertumpu pada visi sekolah MI Islamiyah Purwahamba Tegal yaitu melahirkan generasi muslim yang berprestasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan berakhlakul karimah. Dengan demikian warga sekolah senantiasa mengikuti apa yang sudah

¹⁴³ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

menjadi ketetapan kepala madrasah untuk ikut serta dalam pembiasaan berakhlakul qur'ani.¹⁴⁴

Dalam rangka mewujudkan warga sekolah yang berkarakter dan berakhlak mulia, penanaman karakter bagi warga sekolah tidak cukup hanya dengan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu perlu upaya lain, salah satunya dengan melakukan pembiasaan kepada warga sekolah melalui kegiatan-kegiatan Islami. Sekolah merupakan miniatur kehidupan warga sekolah sehari-hari pembiasaan melalui kegiatan Islami di sekolah merupakan upaya yang baik dalam membentuk karakter dan akhlak warga sekolah.

Peneliti menemukan bentuk pelaksanaan kegiatan budaya religius yang dilaksanakan di MI Islamiyah Purwahamba Tegal mulai siswa masuk sekolah sampai pulang sekolah kembali diantaranya:

Pertama, pelaksanaan kegiatan rutin setiap hari mulai dari masuk sekolah dipagi hari siswa bersalaman dengan kepala madrasah, guru dan pegawai di depan gerbang sekolah dilanjutkan dengan berbaris didepan kelas dan bersalaman lagi dengan guru yang akan mengajar di kelas tersebut dan masuk ke dalam kelas lalu membaca syahadat Rasul, doa sebelum

¹⁴⁴ Hasil Wawancara dengan Bapak Tobroni Selaku Guru pada tanggal 22 Oktober 2022.

belajar, dan doa untuk kedua orang tua dan dilanjutkan dengan membaca asmaul husna, surat pendek dan hadits-hadist. Kedua, kegiatan literasi membaca selama 15 menit sebelum KBM dimulai. Ketiga, kegiatan tahfidz yang dilaksanakan seminggu sekali dengan guru kelasnya. Keempat, Hafalan hadits Arbain Nawawi per tingkatan kelas. Kelima, kegiatan shalat dhuha berjamaah seminggu sekali di mushola dikarenakan kapasitas mushola kurang memadai, shalat dhuha dilaksanakan saat waktu istirahat yang sudah terjadwal per kelas dan secara bergantian. Keenam, kegiatan shalat dhuhur berjamaah di mushola secara bergantian. Ketujuh, kegiatan ekstrakurikuler rebana dilaksanakan pada hari jum'at atau minggu. Kedelapan, kegiatan peringatan hari besar Islam seperti maulid Nabi dilaksanakan di halaman sekolah dan menggunakan busana muslim. Kesembilan, kegiatan hafiah akhirussanah dilaksanakan satu tahun sekali. Kesepuluh, kegiatan istighosah dilaksanakan satu semester sekali yang diikuti semua guru dan siswa. Kesebelas, pelaksanaan infak dilakukan seminggu sekali pada hari jum'at.¹⁴⁵

¹⁴⁵ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

Dalam pelaksanaan pembiasaan budaya religius, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor penting terlaksananya tersebut. Seperti halnya ruang kelas yang di desain dengan hiasan kaligrafi, tulisan arab, dan doa-doa pendek. Untuk kegiatan ekstrakurikuler rebana semua alatnya sudah disediakan oleh madrasah. Pelaksanaan kegiatan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal sudah berjalan dengan baik meskipun masih ada beberapa kendala yang dialami. Melalui pembiasaan kegiatan tersebut, anak-anak sudah dibiasakan sejak dini dan sudah tertanam dalam pribadi peserta didik dalam membentuk karakter yang baik dan berakhlakul karimah.¹⁴⁶

c. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah

Dalam proses pembelajaran banyak faktor yang mempengaruhi prestasi siswa. Salah satunya yaitu kebersihan lingkungan sekolah, khususnya pada lingkungan kelas. Kebersihan lingkungan sekolah merupakan salah faktor penting terciptanya kenyamanan dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Kebersihan diperlukan untuk menjaga kesehatan seluruh warga sekolah. Jika lingkungan bersih maka pikiran menjadi tenang dan siswa lebih nyaman dalam

¹⁴⁶ Hasil Wawancara dengan Bapak Tobroni Selaku Guru, pada tanggal 22 Oktober 2022.

belajar di sekolah. Lingkungan yang sehat merupakan lingkungan yang bebas dari sampah, polusi, dan segala macam bibit penyakit.

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius perlu dukungan dan kerjasama dengan semua warga sekolah terutama dalam hal kebersihan lingkungan sekolah. Ajaran kebersihan tidak hanya merupakan slogan atau teori belaka, tetapi harus dijadikan pola hidup yang mendidik masyarakat sekolah. Begitu pentingnya menjaga kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT. Peran kepala madrasah dan guru sangat penting dalam memberikan keteladanan kepada siswa seperti dengan membuang sampah pada tempat sampah dan ikut andil dalam menjaga kebersihan sekolah. Kebiasaan yang baik di sekolah itu sangat berpengaruh kepada pembentukan kepribadian peserta didik. Kegiatan menjaga kebersihan sekolah bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tenang sehingga pada proses pembelajaran siswa mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru.¹⁴⁷

¹⁴⁷ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

3. Kendala dan solusi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal

Pada kegiatan wawancara yang peneliti lakukan di MI Islamiyah Purwahamba Tegal,

a. Kendala yang dihadapi kepala madrasah:

- 1) Terkedala kelas paralel
- 2) Kedisiplinan guru pada saat bersalaman dengan siswa di pagi hari
- 3) Masih ada guru yang belum mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah

b. Kendala yang dihadapi guru:

- 1) Masih ada terlambat sehingga sangat mengganggu konsentrasi siswa lainnya,
- 2) Ketika kegiatan belajar masih ada yang mengobrol dengan teman yang lain dan jahil pada temannya.
- 3) Untuk kegiatan tahfidz masih ada anak yang belum lancar membaca al-qur'an dan hadits-hadits
- 4) Pada saat shalat dhuha maupun shalat dhuhur di mushola siswa masih bermain dengan temanya dan rebutan pada saat mengambil air wudhu

c. Kendala untuk sarana dan prasarana

- 1) Kapasitas mushola yang belum memadai untuk kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah

Maka dari itu, solusi yang dilakukan sebagai berikut:

a. Solusi yang dilakukan oleh kepala madrasah:

- 1) Untuk kegiatan evaluasi dengan membuat program evaluasi dan tindak lanjutnya diserahkan oleh guru kelasnya dan setiap akhir tahun dilaporkan kepada kepala madrasah.
 - 2) Kepala memberikan keteladanan kepada guru dan mengingatkan guru agar mengikuti kegiatan bersalaman dengan siswa di pagi hari.
 - 3) Kepala madrasah ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah bersama siswa dan mengegur ketika ada guru yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.
- b. Solusi yang dilakukan oleh guru:
- 1) Ketika ada siswa yang terlambat guru menegur siswa agar tidak terlambat lagi.
 - 2) Pada saat kegiatan pembelajaran biasanya guru keliling di dalam kelas yang bertujuan untuk mengontrol siswa yang masih mengobrol dengan temannya.
 - 3) Guru memberikan bimbingan lebih kepada siswa-siswi yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an dan hadits-hadits.
 - 4) Guru memberikan keteladanan dan mengontrol siswa-siswi dalam kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.
- c. Solusi untuk sarana dan prasarana

- 1) Pada pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur dilakukan bergantian dikarenakan kapasitas mushola yang belum memadai.¹⁴⁸

Kepala madrasah sebagai pemimpin untuk selalu memberikan keteladanan, arahan, memotivasi, dan dorongan kepada semua warga sekolah tentang pentingnya kegiatan budaya religius agar program-program sekolah berjalan dengan baik dengan selalu berkomitmen bekerja sama mewujudkan visi misi dan tujuan pendidikan di madrasah melalui pembiasaan Akhlak Qur'ani.

C. Keterbatasan Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian terkait kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal, peneliti merasakan beberapa kendala yang ditemui dalam proses penelitian lapangan yang dilakukan. Berikut beberapa kendala yang dialami peneliti dan yang menjadikan adanya sebuah keterbatasan penelitian yang telah dilakukan:

1. Keterbatasan dalam objek penelitian

Penelitian ini penulis hanya meneliti tentang kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religiusnya saja tidak secara menyeluruh terkait kurikulumnya, pembelajarannya, dll.

¹⁴⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Amirudin Selaku Kepala Madrasah, pada tanggal 21 Oktober 2022.

2. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada suatu tempat yaitu MI Islamiyah Purwahamba Tegal untuk dijadikan penelitian. Karena itu penelitian ini hanya berlaku di tempat penelitian tersebut.

3. Keterbatasan waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti sangat terbatas, karena ketika penulis melaksanakan penelitian, sekolah sedang fokus untuk membimbing dan melatih peserta didik yang mengikuti lomba di tingkat kabupaten, sehingga waktu yang di dapat penulis kurang efektif.

4. Keterbatasan kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidaklah lepas dari pengetahuan. Peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Disamping itu masih terdapat kekurangan seperti penulisan, tata bahasa dan lain sebagainya. Tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah di jelaskan pada bab sebelumnya “Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal”. Maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Visi Misi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius.

Kepemimpinan kepala madrasah dalam mewujudkan pelaksanaan pendidikan dasar di bidang akademik maupun non akademik dengan menjunjung nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan, dan berakhlakul karimah. Sedangkan misi kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius sangat sesuai khususnya pada poin ke tiga yaitu mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan Akhlak Qur’an melalui kegiatan-kegiatan religius yang ada di MI Islamiyah Purwahamba Tegal. Hal itu merujuk dari visi sekolah MI Islamiyah Purwahamba Tegal yaitu: *“Terwujudnya Generasi Muslim Yang Unggul Dalam Prestasi Luhur Dalam Budi Pekerti”*

2. Upaya Kepemimpinan Kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba:
 - a. Pengembangan kurikulum

Pengembangan kurikulum di MI Islamiyah Purwahamba Tegal dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan Pembelajaran Aktif(PAIKEM) dan Pendekatan Pembelajaran Saintifik pada setiap tema pembelajaran. Tujuan MI Islamiyah Purwahamba Tegal menggunakan pendekatan tersebut pada proses pembelajarannya yang bertujuan siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

b. Membiasakan nilai-nilai Islami sekolah

Pembiasaan yang dilakukan kepala madrasah dengan bertumpu pada visi sekolah MI Islamiyah Purwahamba Tegal yaitu melahirkan generasi muslim yang berprestasi dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dan berakhlakul karimah. Dengan demikian warga sekolah senantiasa mengikuti apa yang sudah menjadi ketetapan kepala madrasah untuk ikut serta dalam pembiasaan berakhlakul qur'ani.

c. Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius perlu dukungan dan kerjasama dengan semua warga sekolah terutama dalam hal kebersihan lingkungan sekolah. Dengan menjaga kebersihan lingkungan sekolah termasuk dalam budaya religius sekolah. Kegiatan menjaga kebersihan sekolah bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan tentram

sehingga pada proses pembelajaran siswa mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh guru. Begitu pentingnya menjaga kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai oleh Allah SWT.

3. Kendala dan solusi Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal

Pada kegiatan wawancara yang peneliti lakukan di MI Islamiyah Purwahamba Tegal,

a. Kendala yang dihadapi kepala madrasah:

- 1) Terkedala kelas paralel
- 2) Kedisiplinan guru pada saat bersalaman dengan siswa di pagi hari
- 3) Masih ada guru yang belum mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah

b. Kendala yang dihadapi guru:

- 1) Masih ada terlambat sehingga sangat mengganggu konsentrasi siswa lainnya
- 2) Ketika kegiatan belajar masih ada yang mengobrol dengan teman yang lain dan jahil pada temannya.
- 3) Untuk kegiatan tahfidz masih ada anak yang belum lancar membaca al-qur'an dan hadits-hadits
- 4) Pada saat shalat dhuha maupun shalat dhuhur di mushola siswa masih bermain dengan temanya dan rebutan pada saat mengambil air wudhu

c. Kendala untuk sarana dan prasarana

- 1) Kapasitas mushola yang belum memadai untuk kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah

Maka dari itu, solusi yang dilakukan sebagai berikut:

a. Solusi yang dilakukan oleh kepala madrasah:

- 1) Untuk kegiatan evaluasi dengan membuat program evaluasi dan tindaklajutnya diserahkan oleh guru kelasnya dan setiap akhir tahun dilaporkan kepada kepala madrasah.
- 2) Kepala memberikan keteladanan kepada guru dan mengingatkan guru agar mengikuti kegiatan bersalaman dengan siswa di pagi hari.
- 3) Kepala madrasah ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah bersama siswa dan memengur ketika ada guru yang tidak mengikuti kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.

b. Solusi yang dilakukan oleh guru:

- 1) Ketika ada siswa yang terlambat guru menegur siswa agar tidak terlambat lagi.
- 2) Pada saat kegiatan pembelajaran biasanya guru keliling di dalam kelas yang bertujuan untuk mengontrol siswa yang masih mengobrol dengan temannya.
- 3) Guru memberikan bimbingan lebih kepada siswa-siswi yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an dan hadits-hadits.

- 4) Guru memberikan keteladanan dan mengontrol siswa-siswi dalam kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah.
- c. Solusi untuk sarana dan prasarana
- 1) Pada pelaksanaan kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur dilakukan bergantian dikarenakan kapasitas mushola yang belum memadai.

Kepala madrasah sebagai pemimpin untuk selalu memberikan keteladanan, arahan, memotivasi, dan dorongan kepada semua warga sekolah tentang pentingnya kegiatan budaya religius agar program-program sekolah berjalan dengan baik dengan selalu berkomitmen bekerja sama mewujudkan visi misi dan tujuan pendidikan di madrasah melalui pembiasaan Akhlak Qur'ani

B. Saran

Dengan rasa hormat kepada semua pihak, dan demi semakin baiknya budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal dengan berbagai upaya kepala madrasah dalam peningkatan budaya religius tersebut. Maka penulis memberikan saran agar kedepannya dapat menjadi lebih baik:

1. Diharapkan kepala madrasah untuk terus meningkatkan budaya religius untuk lebih baik kedepannya, selalu mengajak semua guru untuk mencapai tujuan yang di cita-citakan bersama dan selalu berkomitmen dalam melaksanakannya.

2. Bagi semua staff dan guru madrasah hendaknya lebih bertanggungjawab dan bekerja keras dan disiplin dalam kegiatan budaya religius dan setiap hal yang sesuai dengan instruksi kepala madrasah. Karena guru dan staff menjadi acuan siswa dalam bersikap maupun berperilaku.
3. Bagi semua siswa harus bersikap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan disiplin dengan menaati peraturan yang ada, dan berperilaku baik, karena siswa akan dipandang oleh wali murid dengan baik dan madrasah juga akan mendapat nilai yang baik dihadapan masyarakat.

C. Kata Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, hal tersebut semata-mata bukan kesengajaan, akan tetapi keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti yang masih jauh dari kata baik. Peneliti sangat berterimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memotivasi dalam proses pengerjaan serta penyusunan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini merupakan suatu karya yang sangat sederhana dan masih terdapat banyak kekurangan di dalamnya. Oleh sebab itu, kritik dan saran bagi setiap pembaca sangat penulis harapkan untuk memperbaiki karya selanjutnya. Meskipun demikian, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri maupun orang lain yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Wahab, Umiarso. 2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Afdlila, Milatul. 2018. *Manajemen Pengembangan Religius Di SMK Wikrama 1 Jepara*, UIN Walisongo Semarang.
- Ahmad AN-nahidl, Nunu. dkk. 2010. *Spektrum Baru Pendidikan Madrasah*, Jakarta: Museum Istiqlal.
- Albarobis, Muhyidin. 2012. *Kepemimpinan Pendidikan Mengembangkan Karakter, Budaya, Dan Prestasi Sekolah Di Tengah Lingkungan Yang Terus Berubah*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Andang. 2014. *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baafadal, Ibrahim. 1992. *Supervisi Pengajaran: Teori dan Aplikasi Dalam Membina Profesional Guru*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Basri, Hasan. Tatang S. 2015 *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, Cet I.
- Dalam <http://informasimediaonline.id-menjaga-kebersihan-demi-kesehatan-lingkungan-sekolah> diakses Rabu 15 Juni 2022 Pukul 14.50 WIB.

- Departemen Agama RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Pustaka Amani.
- Dirawat, Dkk. 1971. *Pemimpin Pendidikan Dalam Rangka Pertumbuhan Djabatan Guru-Guru*, Malang: Terbitan ke-IV.
- Dosen STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah*, EVALUASI. Vol.2, No. 1, Maret 2018
- Faridah, Nurul. 2022. *Pengasuh Persepsi Siswa Tentang Pengelolaan Budaya Islami Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa di SMP Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang*. Skripsi, hlm. 27. Diakses pada hari Senin 13 Juni 2022 jam 19.00 WIB.
- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia.
- Fitriyani, Siti Zubaidah. 2018. *Pelaksanaan Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Kompetensi Guru di MDA Bani Al-Kautsar*, Medan Maimun, Vol 2 No 3.
- Gunawan, Imam . 2014. *Metode Penelitian: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. 2003. *Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Panjimas.

- Helmawati. 2014. *Meningkatkan Kinerja Kepala Sekolah/Madrasah Melalui Managerial Skills*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Hoy, Wyne K, Cecil G. Miskel. 1978. *Education Administration Theory, Research, And Practice, Third Edition*, (New York : Random House).
- Ismail, Saminan. 2013. *Budaya Sekolah Islami*, Bandung: Risqi Press.
- Kementrian Agama RI. 2011. *Al-Qur'an & Tafsirnya Jilid III*, Jakarta: Widya Cahaya.
- Kempa, Rudolf . 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Ombak.
- Kempa, Rudolf. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Khilmiyah, Akif. 2015. *Kepemimpinan Transformasional Berkeadilan Gender: Konsep dan Implementasi di Madrasah*, Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Komariah, Aan, Cepi Triana. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Kompri. 2005. *Manajemen Pendidikan: Komponen-komponen elementer kemajuan madrasah*, Yogyakarta: Ar-Ruzza Media.

- Kompri. 2017. *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah: Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, Jakarta: Kencana.
- M. Arifin. 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ma'arif, Syamsul, dkk. 2012. *School Culture Madrasah dan Sekolah*, Semarang: IAIN Walisongo.
- Maimun, Agus, Agus Zainul Fitri 2010. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN Maliki Press.
- Moeleng, Lexy, J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy, J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif* , Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhidin Arifin, Dkk. 2022. *Urgensi Kekuatan dan Kompetensi Bagi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Madrasah*, Jurnal Al-Afkar, Vol. 5. No. 3.
- Mulyadi Edi. *Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah. Jurnal Pendidikan*, Vol. 6. No. 1, Juni 2018.
- Mulyadi. 2010. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, UIN-Maliki Press.
- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS*, Bandung: Rosdakarya.

- Mulyasa. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2011. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyono, 2009. *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nuruddin, dkk. 2003. *Agama Tradisional Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta: LKIS.
- P. Robbins, Stephen. 2003. *Organizational Behavior*, Mexico: Prentice Hal.
- Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- Purwanto, Ngalim, Sutadji Djaja Pranoto. 2014. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara.
- Purwanto, Ngalim. 2004. *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raihani. 2010. *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*, Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

- Ramadhan. 2018. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian Budaya Islami di SMAN II Banda Aceh*, Banda Aceh:UIN Ar-Raniry.
- Rivai, Veithzal. 2003. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Vietzal, Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi* , Jakarta: PT. Rajagrafindo.
- Sagala, Saiful. 2010. *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press.
- Saputra, Aziz. 2017. *Peran Kepala Madrasah Dalam Membentuk Budaya Religius di MAN 1 Palembang*, Palembang: UIN Raden Fatah.
- Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satori, Dham'an, Aan Komariah. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Septian Putra, Kristiya. 2015.*Implementasi Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah*, Banyumas: Jurnal Kependidikan, Vol.III No.2 November.

- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suhardiman, Budi. 2012. *Studi Pengembangan Kepala Sekolah: Konsep dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprapno. 2019. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, Jambi: CV Literasi Nusantara.
- Sutopo, Hendiyat. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 tentang Sidiknas,³
- Usman, Husaini. 2008. *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.

- Wahdjosumijo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahdjosumijo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumidjo. 2017. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wahjosumijdo. 2010. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, Ujang, E Bahrudin, Maemunah Sa'diyah. 2018. *Pola Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Akhlak Peserta Didik*, Jurnal TAWAZUN, 11 No. 1
- Wibowo. 2010. *Budaya Organisasi: Sebuah Kebutuhan Untuk Meningkatkan Kinerja Jangka Panjang*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Yatik. 2010. *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana.

Zayadi, Ahmad. 2005. *Desain Pengembangan Madrasah* ,
Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jendral
Kelembagaan Agama Islam Jakarta.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara

KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS DI MI ISLAMİYAH PURWAHAMBATA TEGAL

Pedoman Wawancara Untuk Kepala Madrasah:

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
2. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
3. Apa tujuan adanya budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
4. Sebagai kepala madrasah, Apakah visi dan misi bapak berhubungan dengan visi misi madrasah?
5. Bagaimana Visi dan Misi bapak terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal itu sendiri?
6. Bagaimana upaya bapak untuk mewujudkan visi dan misi terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
7. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
8. Kegiatan apa saja yang mendukung peserta didik dalam peningkatakan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

9. Adakah program unggulan yang di selenggarakan untuk membantu meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
10. Bagaimana peraturan nilai-nilai karakter religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
11. Bagaimana upaya bapak dalam mempertahankan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
12. Bagaimana cara bapak memotivasi warga sekolah terkait dengan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
13. Siapa saja yang harus ikut andil dalam kegiatan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
14. Sarana dan Prasarana apa saja yang bapak sediakan dalam mendukung budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
15. Apa saja kendala dan bagaimana solusi dalam upaya peningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Pedoman Wawancara Untuk Guru Kelas

1. Menurut bapak, bagaimanakah kepemimpinan kepala madrasah yang sekarang di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
2. Menurut bapak, seberapa besar peran kepala madrasah terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
3. Bagaimana peran bapak sebagai guru dalam mengoptimalkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

4. Bagaimana pendapat bapak dengan terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
5. Bagaimana cara membimbing peserta didik untuk pembiasaan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
6. Nilai-nilai Islam apa saja yang bapak ajarkan kepada peserta didik?
7. Bagaimana upaya bapak dalam memotivasi peserta didik?
8. Permasalahan apa saja yang sering bapak alami di dalam kelas serta bagaimana solusinya dalam membina peserta didik agar memiliki karakter religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Pedoman Wawancara Untuk Guru TU Operator

1. Menurut ibu, bagaimanakah kepemimpinan kepala madrasah yang sekarang di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
2. Menurut ibu, seberapa besar peran kepala madrasah terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
3. Bagaimana peran ibu sebagai guru dalam mengoptimalkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
4. Bagaimana pendapat ibu dengan terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
5. Bagaimana cara membimbing peserta didik untuk pembiasaan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
6. Kegiatan apa saja yang mendukung peserta didik dalam peningkatan budaya religius?

7. Adakah program unggulan yang di selenggarakan untuk membantu meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?
8. Nilai-nilai Islam apa saja yang bapak ajarkan kepada peserta didik?
9. Bagaimana upaya ibu dalam memotivasi peserta didik?
10. Permasalahan apa saja yang sering ibu alami di dalam kelas serta bagaimana solusinya dalam membina peserta didik agar memiliki karakter religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Lampiran 2: Pedoman Observasi

Dalam pengamatan observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang gambaran budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal meliputi:

1. Mengamati Alamat/lokasi sekolah dan keadaan di sekitar sekolah
2. Mengamati kegiatan budaya religius di sekolah
3. Mengamati kondisi fasilitas yang dimiliki sekolah
4. Mengamati interaksi kepala madrasah dengan seluruh warga sekolah.

Lampiran 3: Pedoman Dokumentasi

1. Profil Sekolah
2. Visi, Misi, dan Tujuan MI Islamiyah Purwahamba Tegal
3. Dokumentasi foro hasil observasi

Lampiran 4: Transkrip Hasil Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH

Narasumber : Amirudin, S.Pd.SD.

Jabatan : Kepala Madrasah

Hari/Tanggal : Jum'at, 21 Oktober 2022

Tempat : Ruang Kepala Madrasah

1. Bagaimana pendapat bapak mengenai budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Budaya religius di madrasah kami sudah berjalan dari dahulu karena didukung juga oleh wali murid dan masyarakat Desa Purwahamba yang sangat religius.

2. Apa yang melatarbelakangi terbentuknya budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Yang melatarbelakangi adalah visi dan misi dan kekentalan masyarakat Purwahamba yang sangat mendukung kegiatan religius di MI Islamiyah Purwahamba.

3. Apa tujuan adanya budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban: Tujuan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba adalah mewujudkan nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik yang menghasilkan produk yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan.

4. Sebagai kepala madrasah, Apakah visi dan misi bapak berhubungan dengan visi misi madrasah?

Jawaban : Visi dan misi sangat sesuai khususnya pada misi point ke tiga yaitu mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan akhlak Qur'ani.

5. Bagaimana Visi dan Misi bapak terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal itu sendiri?

Jawaban : visi dan misi terkait budaya religius di madrasah di madrasah kami semua sangat mendukung baik wali murid, peserta didik, dan semua stakeholder.

6. Bagaimana upaya bapak untuk mewujudkan visi dan misi terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Pada awal tahun pelajaran kita melaksanakan sosialisasi pada kegiatan pertemuan komite dan orang tua murid, kita menyampaikan tentang visi misi madrasah, budaya madrasah, tata tertib madrasah dan lain-lain.

7. Siapa saja yang merumuskan Visi dan Misi MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Berbicara tentang perumusan visi misi, tentunya kita mengajak guru, komite madrasah, wali murid dan semua stakeholder yang berada dilingkungan madrasah ini agar bisa memahami visi misi serta dapat mengaplikasikan pada semua kegiatan guna tercapainya tujuan pendidikan tersebut.

8. Bagaimana upaya bapak dalam meningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Upaya untuk meningkatkan budaya religius itu sesuai dengan visi madrasah yaitu mewujudkan generasi muslim yang unggul , baik dalam prestasi akademik maupun

non akademik serta memiliki budi pekerti yang baik yang sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits. Kemudian untuk pelaksanaan kegiatan religius yaitu tahfidz juz 30 , hafalan hadits Arbain yang didukung kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjama'ah. Biasanya sebelum masuk gerbang madrasah siswa bersalaman dengan kepala madrasah dan guru , walaupun bapak/ibuk guru masih ada yang belum bisa ikut bersalaman dengan anak-anak, setelah itu saat mau masuk kelas itu baris lalu berjabat tangan sama bapak/ibu guru yang mengajar dilanjutkan berdoa, membaca asma'ul husna, doa-doa pendek dan kegiatan literasi selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar. Untuk kegiatan pelaksanaan tahfidz juz 30 dilaksanakan satu minggu sekali dan sudah terjadwal oleh guru kelas masing-masing dari kelas 1-6 begitu juga pada kegiatan hafalan hadits Arbain sesuai pada tingkatan kelas dan dilaksanakan setiap satu minggu sekali yang sudah terjadwal oleh guru kelasnya.

9. Kegiatan apa saja yang mendukung peserta didik dalam peningkatkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Untuk kegiatannya seperti kegiatan peringatan hari besar Islam, ekstrakurikuler hadroh, kegiatan akhirussannah, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah.

10. Adakah program unggulan yang di selenggarakan untuk membantu meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Program unggulan di madrasah kami yaitu Tahfidz juz-30 dan hafalan hadits Arbain Nawawi yang didukung kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjama'ah.

11. Bagaimana pelaksanaan evaluasi kegiatan yang telah dibuat terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Evaluasi terkait budaya religius di madrasah adalah sesuai dengan program pelaksanaan yang sudah direncanakan kemudian baru ditindaklanjuti.

12. Bagaimana peraturan nilai-nilai karakter religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban :Peraturan nilai-nilai karakter religius di madrasah kami sudah tersusun dalam tata krama peraturan di madrasah.

13. Bagaimana upaya bapak dalam mempertahankan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Selalu ada evaluasi dan perbaikan dan juga reward/penghargaan.

14. Bagaimana Kurikulum di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Yang dilakukan saya sebagai kepala madrasah bersama tim pengembang kurikulum membuat dokumen kurikulum diawal tahun pelajaran kemudian disosialisasikan dan di evaluasi di akhir tahun pelajaran. Terkait pelaksanaan Kurikulum di MI Islamiyah Purwahamba Tegal itu menggunakan Kurikulum KTSP. Proses pengembangan kurikulum KTSP yang disempurnakan dengan K-13 yang berorientasi menuju abad 21 yang berkarakter, berakhlakul karimah. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran

Aktif (PAIKEM) dan pendekatan saintifik. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu.

15. Bagaimana cara bapak memotivasi warga sekolah terkait dengan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Dengan memberikan arahan, bimbingan, menasihati kepada bawahan dengan memberikan keteladanan serta mengikuti kegiatan religius yang ada di madrasah.

16. Siapa saja yang harus ikut andil dalam kegiatan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Kepala madrasah, dewan guru, peserta didik, dan semua stakeholder

17. Sarana dan prasana apa saja yang bapak sediakan dalam mendukung budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Ruang bimbingan, sarana ibadah dan alat rebana.

18. Apa saja kendala dan bagaimana solusi dalam upaya peningkatan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Karena ruang kelasnya paralel semua maka kami membuat program evaluasi dan tindaklajutnya diserahkan oleh guru kelasnya dan setiap akhir tahun dilaporkan kepada kepala madrasah.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU KELAS

Narasumber : Tobroni, S.Hi
Jabatan : Guru Kelas
Hari/Tanggal : Sabtu, 22 Oktober 2022
Tempat : Ruang Kepala Madrasah

1. Menurut bapak, bagaimanakah kepemimpinan kepala madrasah yang sekarang di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Baik, terintegrasi dan menyeluruh semua aspek manajemen.

2. Menurut bapak, seberapa besar peran kepala madrasah terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Kepala madrasah mempunyai peran yang sangat penting dalam upaya peningkatan budaya religius dimadrasah. Kepala madrasah selalu memberikan sikap keteladanan dan memberikan pemahaman kepada guru dan siswa tentang tujuan, manfaat, dan pentingnya budaya religius di madrasah seperti terlibat dalam pelaksanaan jamaah sholat dhuhur tepat waktu maupun kegiatan keagamaan yang lainnya. Untuk mengoptimalkan kegiatan budaya religius itu melibatkan siswa, guru maupun kepala madrasah. Dengan melakukan kegiatan keagamaan akan menjadikan kebiasaan untuk hal-hal baik lebih terkontrol. Setelah berjalan sesuai harapan, maka upaya kepala madrasah yaitu membiasakan dengan motivasi untuk melaksanakan semua budaya religius yang ada di

madrasah dan menjadikan suatu kebiasaan yang tertanam pada setiap siswa tanpa ada paksaan.

3. Bagaimana peran bapak sebagai guru dalam mengoptimalkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Kita sebagai tenaga pendidik di madrasah ini selalu berupaya memberikan keteladanan kepada para siswa dan itu sudah menjadi tanggung jawab kita sebagai guru. Contohnya pada kegiatan sholat dhuhur berjamaah di mushola itu saja masih belum maksimal karena kendala kapasitas mushola dan terkadang masih kekurangan air untuk wudhu, begitu juga kita sebagai guru harus memberikan contoh kepada anak-anak masih belum semuanya mengikuti kegiatan sholat dhuhur berjamaah ini dan ini merupakan sebuah tantangan buat kita sebagai pendidik untuk kedepannya. Dan pada kegiatan tahfidz juz 30 dilaksanakan satu minggu sekali dan sudah terjadwal oleh guru kelasnya masing-masing, akan tetapi kita harus lebih sabar dalam menghadapi anak-anak yang yang tidak siap maju setoran

4. Bagaimana upaya bapak dengan terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Alhamdulillah dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan capaian target.

5. Bagaimana cara membimbing peserta didik untuk pembiasaan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Mendampingi siswa melaksanakan pembiasaan budaya religius setiap hari.

6. Kegiatan apa saja yang mendukung peserta didik dalam peningkatan budaya religius?

Jawaban : Tadarus Al-Qur'an, shalat dhuha, jamaah shalat dhuhur.

7. Adakah program unggulan yang di selenggarakan untuk membantu meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Tahfidz Al-Qur'an juz 30 dan hafalan hadits Arbain Nawawi.

8. Bagaimana Kurikulum di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Di MI Islamiyah purwahmba ini menggunakan Kurikulum KTSP dan proses pengembangan kurikulum KTSP yang disempurnakan dengan K-13. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Aktif (PAIKEM yaitu partisipatif, aktif, kreatif, dan menyenangkan) dan pendekatan Saintifik yang memiliki ciri khas 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pada pembelajaran tematik ini lebih menekankan pada keterlibatan siswa sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Dengan demikian, kita sebagai pendidik perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi

kebermaknaan belajar siswa serta menjadikan proses pembelajaran lebih efektif.

9. Nilai-nilai Islam apa saja yang bapak ajarkan kepada peserta didik?

Jawaban : Kedisiplinan, kepedulian, tanggungjawab, ketekunan, ketangguhan, dll.

10. Bagaimana upaya bapak dalam memotivasi peserta didik?

Jawaban : Dengan memberikan keteladanan atau memberi contoh kepada siswa seperti mengikuti kegiatan pelaksanaan budaya religius dan mengarahkan, membimbing, menasihati, serta mengawasi siswa pada setiap kegiatan tersebut.

11. Permasalahan apa saja yang sering bapak alami di dalam kelas serta bagaimana solusinya dalam membina peserta didik agar memiliki karakter religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Dengan prosentase yang sangat kecil tetap ada saja anak yang kurang disiplin melaksanakan program budaya religius. Sebagai solusinya anak diminta tanda tangan sebagai bukti anak melanggar dan secara berkala akan di laporkan kepada orang tua siswa secara keseluruhan.

TRANSKIP WAWANCARA DENGAN GURU TU OPERATOR

Narasumber : Nurul Atikah, S.Pd.i
Jabatan : Guru TU Operator
Hari/Tanggal : Senin, 24 Oktober 2022
Tempat : Ruang Kepala Madrasah

1. Menurut ibu, bagaimanakah kepemimpinan kepala madrasah yang sekarang di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Alhamdulillah, kepemimpinan madrasah sudah baik, kepala madrasah sudah melaksanakan tugas dan fungsinya demi keberhasilan madrasah serta memiliki kepedulian kepada staf guru dan siswa.

2. Menurut ibu, seberapa besar peran kepala madrasah terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Kepala madrasah sangat berperan dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah, hal ini dilihat dari peran kepala sekolah dalam membangun budaya religius berupa menjalankan program-program yang telah dibuat sekaligus memberikan contoh pelaksanaannya, misalnya dalam pelaksanaan sholat dhuha, kepala sekolah memberikan contoh melaksanakan sholat dhuha bersama siswa

3. Bagaimana peran ibu sebagai guru dalam mengoptimalkan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Kita sebagai seorang guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengoptimalkan budaya religius

tersebut di madrasah. Kita sebagai guru selalu berusaha melaksanakan apa yang sudah menjadi harapan madrasah agar setiap kegiatan berjalan dengan lancar walaupun masih belum maksimal serta ini menjadi tantangan buat bapak/ibu guru kedepannya supaya lebih semangat dan memotivasi anak-anak dalam menjalankan semua kegiatan yang ada di madrasah

4. Bagaimana pendapat ibu dengan terkait budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban :Budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba sudah baik, hal tersebut dilihat dari penerapan kegiatan keagamaan sebelum kegiatan seperti membaca surat-surat pendek, asmaul husna dan hadits arbain nawawi bagi siswa kelas 1-6, program tahfidz juz 30. Selain itu juga ada kegiatan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah bagi siswa kelas 5 dan 6.

5. Bagaimana cara membimbing peserta didik untuk pembiasaan budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Cara membimbing peserta didik untuk pembiasaan budaya religius dilakukan dengan memberikan teladan yang baik terhadap siswa. Karena dengan memberikan teladan atau contoh yang baik maka secara otomatis akan diikuti oleh siswanya.

6. Kegiatan apa saja yang mendukung peserta didik dalam peningkatan budaya religius?

Jawaban :Kegiatan pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah, program tahfidz juz 30 dan hafalan hadist Arbain Nawawi.

7. Adakah program unggulan yang di selenggarakan untuk membantu meningkatkan karakter religius peserta didik di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Progam unggulan religius di MI Islamiyah Purwahamba adalah program tahfidz juz 30 yang dilakukan oleh semua siswa kelas 1 sampai kelas 6 dan hafalan hadits Arbain Nawawi.

8. Bagaimana Kurikulum di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Kurikulum yang ada di MI Islmiyah Purwahamba menggunakan kurikulum KTSP yang disempurnakan dengan K-13. Pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran tematik terpadu ini memerlukan guru yang kreatif, baik dalam menyiapkan kegiatan/pengalaman belajar bagi siswa. Dalam memilih kompetensi dari berbagai mata pelajaran dan mengaturnya yang bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, menarik, menyenangkan dan utuh. Sementara itu, siswa harus lebih siap dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang bervariasi secara aktif, baik secara individual maupun berkelompok

9. Nilai-nilai Islam apa saja yang bapak ajarkan kepada peserta didik?

Jawaban : Nilai-nilai Islam yang kami ajarkan meliputi nilai akhlak (akhlak kepada Allah dan akhlak kepada manusia, hewan dan tumbuhan), nilai akidah (keimanan kepada Allah dan Rasul) serta nilai ibadah .

10. Bagaimana upaya ibu dalam memotivasi peserta didik?

Jawaban : Dengan memberikan arahan dan dorongan agar siswa memiliki kesadaran tentang pentingnya pembiasaan kegiatan budaya religius dan kita selalu memberikan contoh yang baik serta ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan.

11. Permasalahan apa saja yang sering ibu alami di dalam kelas serta bagaimana solusinya dalam membina peserta didik agar memiliki karakter religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal?

Jawaban : Kendala yang sering dialami oleh guru adalah ketika hafalan juz 30 siswa kurang semangat dalam menghafal, masih sering mengobrol dengan temannya, pada pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah kurang disiplin. Untuk solusinya kita selalu mendampingi, membimbing ketika ada siswa yang salah, menasihati, dan memantau pada setiap kegiatan budaya religius di madrasah.

Lampiran 5: Catatan Lapangan Observasi

Observasi atau pengamatan yang dilakukan dalam penelitian ini, yakni melakukan pengamatan tentang gambaran budaya religius di MI Islamiyah Purwahamba Tegal meliputi:

1. Mengamati lokasi dan keadaan di sekitar sekolah, Pada Tanggal 25 Oktober 2022
 - a. MI Islamiyah Purwahamba Tegal, terletak di Jl. Pemuda No.20 Desa Purwahamba, Kecamatan Suradadi, Kabupaten Tegal.
 - b. Kondisi lingkungan MI Islamiyah Purwahamba Tegal terdapat mushola yang merupakan pusat kegiatan budaya religius warga sekolah MI Islamiyah Purwahamba Tegal yang berkaitan dengan ibadah. Seperti halnya, Sholat Dhuha dan Sholat Dhuhur berjamaah.
 - c. Terdapat slogan-slogan pada dinding-dinding sekolah yang bertujuan sebagai informasi dan motivasi bagi warga sekolah. Adapun slogan-slogan yang terdapat di MI Islamiyah Purwahamba Tegal
 - 1) Budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, dan santun).
 - 2) Budaya malu
 - (1) Malu karena datang terlambat.
 - (2) Malu karena melanggar peraturan.
 - (3) Malu karena tidak berprestasi.
 - (4) Malu untuk berbuat salah.
 - (5) Malu karena tidak mengerjakan tugas.

- (6) Malu karena membuang sampah sembarangan.
- 3) Membaca adalah jendela dunia.
 - 4) Menjaga kebersihan lingkungan sekolah.
2. Mengamati kegiatan budaya religius di sekolah, Pada tanggal 26 Oktober 2022.
 - a. Sholat dhuha dilaksanakan pada jam istirahat agar tidak mengganggu jam pelajaran.
 - b. Sholat dhuhur berjamaah.
 - c. Kegiatan Literasi sebelum kegiatan pembelajaran.
 3. Mengamati kondisi fasilitas sekolah
 - a. Bangunan sekolah berletter U dengan dominasi warna krem dan coklat untuk bangunan gedung baru dan dominasi warna kuning dan hijau untuk bangunan gedung lama.
 - b. Mushola, merupakan pusat kegiatan budaya religius warga sekolah MI Islamiyah Purwahamba Tegal yang berkaitan dengan ibadah. Seperti halnya, Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah dll.
 - c. Halaman sekolah merupakan pusat kegiatan-kegiatan budaya religius warga sekolah yang hubungannya dengan kegiatan-kegiatan diluar ruangan.
 - d. Ruang kelas merupakan pusat kegiatan budaya religius warga sekolah karena dalam ruang kelas berlangsungnya kegiatan belajar mengajar.
 4. Mengamati interaksi warga sekolah
 - a. Kepala madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal memiliki sikap pembawaan yang baik.

- b. Kepala madrasah selalu bekerjasama dengan seluruh guru, staf, peserta didik dan wali murid demi terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan sekolah.
- c. Kepala madrasah memberikan dorongan kepada kepada warga sekolah agar dapat menumbuhkan semangat dalam menjalankan tugas.
- d. Hubungan guru dengan peserta didik terlihat baik. Peserta didik ketika bertemu dengan guru membiasakan senyum, salam, dan sapa.
- e. Ketika melihat peserta didik yang melanggar guru langsung menegurnya, seperti contoh peserta didik yang membuang sampah sembarangan, peserta didik yang makan sambil berdiri maupu berjalan, dll.

Lampiran 6: Dokumentasi



Gambar 1. Kegiatan Shalat Dhuhur berjamaah



Gambar 2. Kegiatan Bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas



Gambar 3. Kegiatan Khataman Al-Qur'an



Gambar 4. Kegiatan Bersalam-salaman dengan guru setelah upacara



Gambar 5. Kegiatan Istighosah



Gambar 6. Kegiatan Haflah Akhirussannah



Gambar 7. Pemberian Penghargaan Tahfidz Al-qur'an Juz-30



Gambar 8. Bangunan Madrasah MI Islamiyah Purwahamba Tegal dan Kegiatan Siswa Persiapan Lomba Aksioma Tingkat Kabupaten



Gambar 9 .Bangunan Mushola MI Islamiyah Purwahamba Tegal



Gambar 10. Wawancara dengan Kepala Madrasah di Ruang Kepala Sekolah



Gambar 11. Wawancara dengan guru kelas di Ruang Kepala Sekolah



Gambar 12. Wawancara dengan guru TU Operator di Ruang Kepala Sekolah

Lampiran 7: Surat Penunjukkan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

Nomor : 3961/Un.10.3/T3/DA.04.09/08/2022 Semarang, 08 Agustus 2022
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth.
Drs. Wahyudi, M. Pd.
Di Semarang

Assalaamu'alaikum wr. wb

Berdasarkan hasil pembahasan usulan judul Penelitian di Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI), maka Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa :

Nama : Ahmad Izzulhaq
NIM : 1803036108
Judul : Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di MI Islamiyah Purwahamba Tegal


Dan menunjuk:

Pembimbing : Drs. Wahyudi, M. Pd.

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini disampaikan, dan atas kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalaamu'alaikum wr. wb.

A.n. Dekan,
Ketua Jurusan MPI


Dr. Fatkuroji, M. Pd.
NIP. 19770415 200701 1032

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 8: Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor : 4758/Un.10.3/D1/TA.00.01/10/2022

Semarang, 17 Oktober 2022

Lamp :-

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Ahmad Izzulhaq

NIM : 1803036108

Yth.

Bapak/Ibu Kepala Sekolah
di MI Islamiyah Purwahamba

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Ahmad Izzulhaq

NIM : 1803036108

Alamat : Ds. Purwahamba, Kec. Suradadi, Kab. Tegal

Judul skripsi : Kepemimpinan kepala madrasah dalam meningkatkan budaya religius

Pembimbing :

1. Drs. H. Wahyudi, M.Pd

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas. Demikian atas perhatian dan tercabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih. Wassalamu'alikum Wr.Wb.

a.n. Dekan,

Martus Junaedi



Tembusan :

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

Lampiran 9: Balasan Surat Izin Penelitian



YAYASAN PENDIDIKAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA ISLAM

MI ISLAMİYAH PURWAHAMBAA

Jalan Pemuda No.20 Purwahamba Kec.Suradadi Kab. Tegal
Nomor Statistik Madrasah : 111233280015 NPSN : 60713604

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor 0154/MIP/015 /11/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini ,

Nama : Amirudin, S.Pd.SD
NIP : 196908262005011002
Pangkat / Gol.Ruang : Guru Muda / III c
Jabatan : Kepala MI.Islamiyah Purwahamba Suradadi Tegal

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Ahmad Izzulhaq
NIM : 1803036108
Program study : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Mahasiswa tersebut benar – benar telah melaksanakan penelitian pada tanggal 19 Oktober 2022 s/d 29 Oktober 2022 di MI.Islamiyah Purwahamba kec.Suradadi kab.Tegal dalam penyusunan Skripsi dengan judul “ **Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Budaya Religius di MI.Islamiyah Purwahamba Tegal** “

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan dapat dipergunakan seperlunya.



Purwahamba, 2 Nopember 2022

Amirudin, S.Pd.SD

NIP.196908262005011002

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Izzulhaq
Tempat, Tgl Lahir : Tegal, 24 Februari 2001
Alamat Asal : Desa, Jatibogor, Kecamatan Suradadi,
Kabupaten Tegal.

Jenjang Pendidikan :

A. Pendidikan Formal

1. Ra Nurul Huda Jatibogor (Lulus Tahun 2006)
2. MI Islamiyah Purwahamba (Lulus Tahun 2012)
3. MTs Negeri Kota Tegal (Lulus Tahun 2015)
4. MAN Babakan Tegal (Lulus Tahun 2018)

B. Pendidikan Non Formal

1. TPQ Darun Najah Purwahamba
2. PP. Darul Khoir Babakan Lebaksiu Tegal

C. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus PP. Darul Khoir Babakan Lebaksiu Tegal